

**PERSEPSI PENGHUNI TERHADAP PENGHAWAAN DAN  
PENCAHAYAAAN PADA RUMAH ACEH  
(STUDI KASUS : RUMAH ACEH KABUPATEN PIDIE)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Oleh :**

**RAUDHATUL JANNAH**

**NIM. 170701011**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2021 M / 1443 H**

**PERSEPSI PENGHUNI TERHADAP PENGHAWAAN DAN  
PENCAHAYAAN PADA RUMAH ACEH  
(STUDI KASUS : RUMAH ACEH KABUPATEN PIDIE)**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

**RAUDHATUL JANNAH  
NIM. 170701011  
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Riza Aulia Putra. S.T.,M.T  
NIDN. 2016089001**

Pembimbing II



**Marlisa Rahmi. S.T.,M.Ars  
NIDN. 2006039201**

**PERSEPSI PENGHUNI TERHADAP PENGHAWAAN DAN  
PENCAHAYAAN PADA RUMAH ACEH  
(STUDI KASUS : RUMAH ACEH KABUPATEN PIDIE)**

**TUGAS AKHIR**

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus  
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Arsitektur

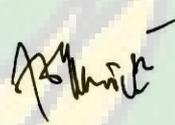
Pada Hari / Tanggal

Kamis, 1 Juli 2021  
20 Zulkaidah 1442 H

**Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir**

Ketua

Sekretaris

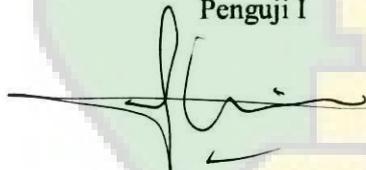


Riza Aulia Putra, S.T., M.T  
NIDN. 2016089001

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars  
NIDN. 2006039201

Penguji I

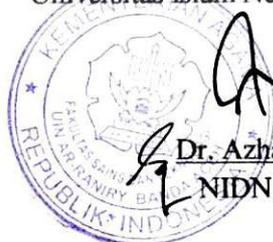
Penguji II



Nurul Fakriah, M.Arch.  
NIDN. 2020027901

Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch  
NIDN. 2013078501

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



  
Dr. Azhar Amsal, M.Pd  
NIDN. 2001066802

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raudhatul Jannah  
NIM : 170701011  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul : Persepsi Penghuni Terhadap Penghawaan dan  
Pencahayaannya Pada Rumah Aceh (Studi Kasus : Rumah  
Aceh Kabupaten Pidie)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan tidak memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melakukan pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 26 Agustus 2021  
Yang Menyatakan,



( Raudhatul Jannah )

## ABSTRAK

Nama : Raudhatul Jannah  
NIM : 170701011  
Program Studi : Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi (FST)  
Judul : Persepsi Penghuni Terhadap Penghawaan dan Pencahayaan Pada Rumah Aceh Kabupaten Pidie  
Tanggal Sidang : 1 Juli 2021 / 20 Zulkaidah 1442 H  
Tebal Skripsi : 90 Lembar  
Pembimbing I : Riza Aulia Putra, S.T., M.T  
Pembimbing II : Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars  
Kata Kunci : Rumah Aceh, Penghawaan, Pencahayaan.

Rumah Aceh merupakan Rumah Tradisional yang memiliki penghawaan dan pencahayaan yang cukup baik. Pada Rumah Aceh terdapat sistem penghawaan dan pencahayaan alami maupun sistem penghawaan dan pencahayaan buatan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi penghuni terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Peneliti menarik untuk meneliti beberapa Rumah Aceh yang berada di Kabupaten Pidie yang berlokasi di 5 kecamatan diantaranya, Kecamatan Mutiara, Mutiara Timur, Glumpang Tiga, Peukan Baro dan Delima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari studi literatur, observasi ke lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis data deskriptif dengan pengolahan data melewati tahapan *coding*. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa setiap persepsi penghuni memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Menurut persepsi dari penghuni, kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa Rumah Aceh memiliki penghawaan dan pencahayaan yang sudah maksimal, dengan adanya bantuan bukaan-bukaan seperti jendela, pintu, maupun celah-celah yang ada di dinding, lantai dan atap bangunan Rumah Aceh. Serta ada sebagian lagi yang menyatakan bahwa, hanya penghawaan Rumah Aceh saja yang sudah maksimal, sedangkan pencahayaannya masih dinyatakan belum mencukupi. Kemudian, menurut para akademisi, Rumah Aceh memiliki penghawaan yang baik dan memiliki pencahayaan yang kurang maksimal serta belum memenuhi standar pencahayaan untuk rumah tinggal. Peneliti berharap supaya penelitian ini menjadi suatu pengetahuan baru dan bermanfaat untuk meningkatkan wawasan baru terkait dengan penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, selanjutnya salawat dan salam penulis panjatkan atas Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan studio tugas akhir dengan judul “Persepsi Penghuni Terhadap Penghawaan dan Pencahayaan Pada Rumah Aceh” yang dilaksanakan untuk kelulusan tugas akhir pada program Studi Arsitektur di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini penulis banyak mendapatkan motivasi, nasehat, serta doa-doa dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, dan motivasi dalam menyusun laporan tugas akhir ini.
2. Bapak Rusydi, S.T., M.Pd. selaku Ketua Prodi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Meutia, S.T., M.Sc., selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir dengan baik sehingga proses penyelesaian mata kuliah studio tugas akhir dapat berjalan dengan baik.
4. Bapak Riza Aulia Putra, S.T.,M.T. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir sampai dengan selesai.
5. Ibu Marlisa Rahmi, S.T.,M.Ars. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir sampai dengan selesai.
6. Seluruh teman-teman yang turut memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada saya dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta dukungan dari teman-teman maka, penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan Ridha Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 26 Agustus 2021  
Penulis,

Raudhatul Jannah

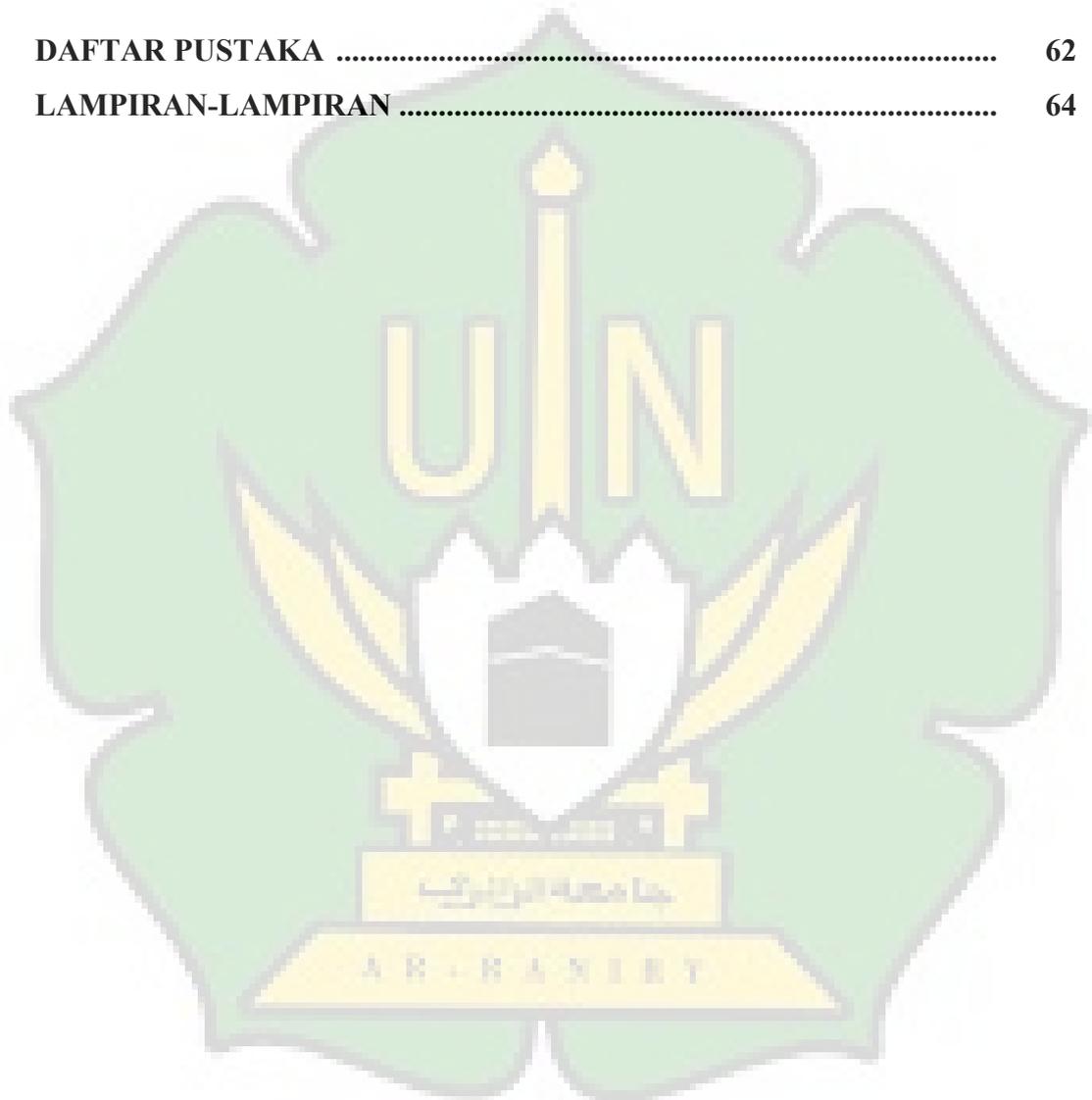


## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Batasan Penelitian .....	3
1.4.1 Batasan Fisik .....	3
1.4.2 Batasan Non Fisik .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>5</b>
2.1 Rumah Aceh .....	5
2.1.1 Pengertian Rumah Aceh .....	5
2.1.2 Elemen Rumah Aceh .....	6
2.1.3 Pembagian Ruang Pada Rumah Aceh .....	7
2.2 Pengertian Penghawaan .....	8
2.2.1 Penghawaan Alami .....	9
2.2.2 Penghawaan Buatan .....	12
2.2.3 Prediksi Temperatur Standar Penghawaan .....	13
2.3 Pengertian Pencahayaan .....	14
2.3.1 Pencahayaan Alami .....	14

2.3.2	Pencahayaan Buatan .....	15
2.3.3	Standar Pencahayaan .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>19</b>
3.1	Objek Penelitian .....	19
3.2	Metode Penelitian .....	19
3.3	Metode Pengumpulan Data .....	20
3.3.1	Sumber Data .....	20
3.3.2	Instrumen Penelitian .....	22
3.4	Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>29</b>
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	29
4.1.1	Letak Geografis Kabupaten Pidie .....	29
4.1.2	Kecamatan yang Terpilih Untuk Penelitian .....	29
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian .....	35
4.3	Persepsi Penghuni .....	37
4.4	Persepsi Tokoh Masyarakat .....	50
4.5	Persepsi Akademisi .....	53
4.6	Kesimpulan Hasil Analisis Persepsi .....	56
4.7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghawaan dan Pencahayaan	
	Pada Rumah Aceh .....	57
4.7.1	Penggunaan Material .....	58
4.7.2	Adanya Bukaan-Bukaan .....	58
4.7.3	Lingkungan Sekitar .....	59
4.7.4	Orientasi Rumah Aceh .....	59
4.7.5	Warna Rumah Aceh .....	59

<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>60</b>
5.1 Kesimpulan .....	60
5.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peta Kabupaten Pidie .....	4
Gambar 1.2 Peta Kecamatan .....	4
Gambar 2.1 Rumah Aceh .....	5
Gambar 2.2 Serambi Depan .....	7
Gambar 2.3 Dapur .....	8
Gambar 2.4 Aliran Udara Melalui Ventilasi Silang .....	11
Gambar 2.5 Distribusi Cahaya Langit Mendung .....	16
Gambar 2.6 Distribusi Cahaya Langit Cerah .....	16
Gambar 3.1 Bukaan Pada Rumah Aceh .....	27
Gambar 3.2 Material Pada Rumah Aceh .....	27
Gambar 3.3 Tahapan Coding.....	27
Gambar 4.1 Peta Wilayah Pidie .....	29
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Mutiara .....	30
Gambar 4.3 Peta Kecamatan Mutiara Timur .....	31
Gambar 4.4 Peta Kecamatan Glumpang Tiga .....	31
Gambar 4.5 Peta Kecamatan Peukan Baro .....	32
Gambar 4.6 Peta Kecamatan Delima .....	32
Gambar 4.7 Bukaan-bukaan Pada Rumah Aceh .....	36
Gambar 4.8 Pencahayaan Siang Hari dan Pencahayaan Malam Hari .....	36
Gambar 4.9 Rumah Aceh Desa Baroh Barat Yaman .....	37
Gambar 4.10 Rumah Aceh Desa Pulo Batee .....	38
Gambar 4.11 Rumah Aceh Desa Meuluweuk.....	40
Gambar 4.12 Rumah Aceh Desa Geudong Reube .....	41
Gambar 4.13 Rumah Aceh Desa Paloh Lhok .....	42
Gambar 4.14 Rumah Aceh Desa Tiba Mesjid .....	44
Gambar 4.15 Rumah Aceh Desa Gampong Lada .....	45
Gambar 4.16 Rumah Aceh Desa Beureueh II .....	46
Gambar 4.17 Rumah Aceh Desa Jurong Pande .....	47
Gambar 4.18 Rumah Aceh Desa Jurong Pande .....	49

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Temperatur Efektif .....	13
Tabel 2.2 Tingkat Pencahayaan Rata-rata dan Temperatur Warna Yang Direkomendasikan.....	17
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Penghuni .....	22
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat .....	23
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Akademisi .....	24
Tabel 4.1 Nama Kecamatan dan Desa Terpilih di Kabupaten Pidie .....	29
Tabel 4.2 Daftar Rumah Aceh Pada Kecamatan Mutiara, Mutiara Timur Glumpang Tiga, Peukan Baro, dan Delima .....	32
Tabel 4.3 Kategori dari Kata Kunci Persepsi Penghuni.....	50
Tabel 4.4 Kategori dari Kata Kunci Persepsi Tokoh Masyarakat.....	52
Tabel 4.5 Kategori dari Kata Kunci Persepsi Akademisi.....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Gambar .....	64
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara .....	67
Lampiran 3 : Lembar Konsultasi .....	71
Lampiran 4 : Surat Bebas Pustaka .....	75



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Rumah Tradisional adalah wujud Arsitektur Tradisional yang ada di setiap suku di seluruh wilayah Indonesia. Rumah Tradisional ini berguna untuk memenuhi kebutuhan penghuninya baik secara jasmani maupun rohani ( Zain dan Fajar, 2014). Menurut Rusdi dalam Hanifah (2019), Rumah Tradisional yang ada di Aceh biasanya disebut dengan sebutan *Rumoh* Aceh. Kebanyakan *Rumoh* Aceh memiliki tiga ruang (*ruweung*), empat ruang (*ruweung*), maupun 5 ruang (*ruweung*). Perbedaan jumlah ruang pada Rumah Aceh ini tergantung pada status ekonomi dari pada masyarakat Aceh itu sendiri. Rumah Aceh mempunyai bentuk bangunan tinggi yang memakai tiang-tiang bulat sebagai penyangga bangunan. Tiang dalam masyarakat Aceh disebut dengan *Tameh* yang jumlahnya itu mencapai 16, 20, sampai 24 tiang tergantung dari pada banyaknya ruang atau tergantung ukuran pendeknya rumah Aceh itu sendiri.

Menurut pengamatan peneliti, Rumah Aceh yang ada di wilayah Pidie memiliki sistem penghawaan serta pencahayaan yang sama dengan Rumah Aceh pada umumnya. Oleh karena itu, dengan adanya sistem penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh, maka kemungkinan besar dapat memberikan kenyamanan bagi penghuni yang ada di dalam bangunan Rumah Aceh tersebut. Menurut Lechner dan Sugini dalam Hardy (2019), kenyamanan termal dapat dipengaruhi oleh kondisi internal seperti kondisi metabolisme tubuh yang di akibatkan oleh suatu kegiatan, dan kondisi eksternal seperti suhu lingkungan sekitar dan suhu ruangan. Menurut Szokolay dalam Hardy (2019), kenyamanan termal dapat tercapai dengan adanya pergerakan udara yang senantiasa dapat meminimalkan panas.

Kabupaten Pidie adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh yang masih banyak sekali peninggalan-peninggalan Rumah Aceh. Bukan hanya itu, rumah-rumah yang ada di Kabupaten Pidie masih terlihat sama dengan rumah

Aceh asli pada umumnya. Peneliti mengambil beberapa objek penelitian Rumah Aceh di Kabupaten Pidie. Karena, di wilayah Pidie masih terdapat beberapa Rumah Aceh yang masih alami dan masih layak untuk dihuni. Oleh karena itu, peneliti mengambil objek penelitian 10 Rumah Aceh di beberapa desa di 5 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pidie di antaranya Kecamatan Mutiara, Mutiara Timur, Glumpang Tiga, Peukan Baro, dan Delima.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi penghuni terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh yang ada di Kabupaten Pidie. Peneliti juga memberikan ulasan-ulasan mengenai sistem penghawaan dan pencahayaan yang ada pada Rumah Aceh di Kabupaten Pidie. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat memberikan manfaat, pengetahuan baru, maupun wawasan terkait Rumah Aceh yang ada di Kabupaten Pidie untuk masa yang akan datang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud untuk menjabarkan beberapa rumusan masalah yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana persepsi penghuni terhadap penghawaan yang terjadi pada Rumah Aceh?
2. Bagaimana persepsi penghuni terhadap pencahayaan yang terjadi pada Rumah Aceh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi penghuni terhadap penghawaan yang terjadi pada Rumah Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi penghuni terhadap pencahayaan yang terjadi pada Rumah Aceh.

## **1.4 Batasan Penelitian**

Batasan yang ada dalam penelitian digunakan untuk menghindari dari pada meluasnya masalah yang akan diteliti. Supaya penelitian dapat terarah dengan baik maka, peneliti harus membatasi hal-hal yang harus di bahas dalam penelitian. Peneliti akan membahas mengenai lingkup s penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh.

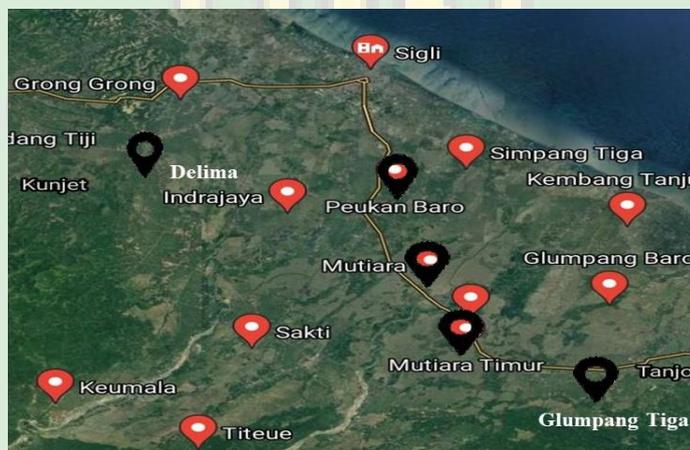
### **1.4.1 Batasan Fisik**

Berikut ada beberapa batasan fisik yang ada pada penelitian ini, yaitu :

1. Kecamatan Mutiara  
Peneliti mendapatkan 1 Rumah Aceh yang berada di Desa Baroh Barat Yaman, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie.
2. Kecamatan Mutiara Timur  
Peneliti mendapatkan 4 Rumah Aceh yang berada di Desa Tiba Mesjid, Cot Usi, Beureueh II, dan Kampong Lada, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie.
3. Kecamatan Glumpang Tiga  
Peneliti mendapatkan 2 Rumah Aceh yang berada di Desa Pulo Batee, dan Jurong Pande, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.
4. Kecamatan Peukan Baro  
Peneliti mendapatkan 1 Rumah Aceh yang berada di Desa Meuluweuk, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie.
5. Kecamatan Delima  
Peneliti mendapatkan 1 Rumah Aceh yang berada di Desa Reube, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie.



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Pidie  
(Sumber : Google Map)



Gambar 1.2 Peta Kecamatan  
(Sumber : Google Map)

#### 1.4.2 Batasan Non Fisik

Berikut ada beberapa batasan non fisik yang ada pada penelitian ini, yaitu :

1. Persepsi penghuni terhadap penghawaan pada Rumah Aceh
2. Persepsi penghuni terhadap pencahayaan pada Rumah Aceh

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Rumah Aceh

#### 2.1.1 Pengertian Rumah Aceh

Rumah adat Aceh sering disebut dengan *Rumoh Aceh*. Rumah Aceh tidak disebut dengan rumah adat. Karena, dulunya seluruh masyarakat Aceh membangun rumah dengan bentuk yang hampir sama satu sama yang lainnya yaitu rumah dengan bentuk panggung, yang memiliki serambi depan, serambi tengah dan serambi belakang. Maka dari itu, Rumah Aceh bisa disebut dengan rumah tradisional masyarakat Aceh.



Gambar 2.1 Rumah Aceh  
(Sumber : Herman, 2018)

Menurut Rusdi (2004), Rumah Aceh mempunyai bentuk bangunan tinggi yang memakai tiang-tiang bulat sebagai penyangga bangunan. Tiang dalam masyarakat Aceh disebut dengan *Tameh* yang jumlahnya itu mencapai 16, 20, sampai 24 tiang tergantung dari pada banyaknya ruang-ruang atau tergantung panjang pendeknya Rumah Aceh itu sendiri. Menurut Barbara Leigh dalam Hanifah (2009), Rumah Aceh juga dianggap mempunyai bermacam-macam bentuk, mulai dari bentuk rumah panggung, yaitu seperti rumah-rumah tradisional yang sudah umum yang terletak di wilayah Asia Tenggara yang berkemungkinan juga berasal dari Khmer.

### 2.1.2 Elemen Rumah Aceh

Elemen-elemen yang ada pada Rumah Aceh di mulai dari bagian alas bawah sampai dengan bagian atas rumah. Segala elemen Rumah Aceh terbuat dari bahan-bahan atau material-material yang berasal dari alam. Berikut elemen-elemen Rumah Aceh :

1. *Tameh* : merupakan tiang yang digunakan sebagai penyangga Rumah Aceh
2. *Tameh Raja* : merupakan tiang utama yang terletak di sisi kanan pintu masuk
3. *Tameh Putro* : merupakan tiang utama yang terletak di sisi kiri pintu masuk
4. *Gaki Tameh* : merupakan batu sebagai penyangga yang berada di bawah tiang
5. *Rok* : merupakan balok pengunci yang difungsikan sebagai penghubung antar ujung balok
6. *Thoi* : merupakan balok pengunci yang arahnya tegak lurus dengan *rok*
7. *Peulangan*: merupakan tempat bertumpunya dinding bagian dalam
8. *Kindang* : merupakan tempat bertumpunya dinding bagian luar
9. *Aleue* : merupakan lantai pada Rumah Aceh
10. *Rante Aleue* : merupakan suatu tali yang terbuat dari rotan yang digunakan untuk mengikat lantai.
11. *Lheu* : merupakan balok rangka yang digunakan sebagai penahan lantai
12. *Neudhuek Lhue* : merupakan tempat bertumpunya *lhue*.
13. *Binteh*: merupakan dinding Rumah Aceh
14. *Binteh Cato*: merupakan dinding yang berbentuk jalinan dinding
15. *Boeh Pisang* : merupakan papan kecil yang terdapat di atas *kindang*.
16. *Tingkap*: merupakan jendela yang memiliki ukuran kecil.
17. *Pinto*: merupakan pintu.
18. *Rungka*: merupakan rangka atap Rumah Aceh.
19. *Tuleung Rhueng* : merupakan tempat bersandar kasau yang terdapat pada ujung atas.
20. *Gaseue gantong*: merupakan kaki kuda-kuda.

21. *Puteng Tameh*: merupakan bagian ujung tiang yang dipahat, yang digunakan sebagai penyambung balok.
22. *Taloe Pawai* : merupakan tali pengikat atap yang diikatkan pada ujung *bui teungeut*.
23. *Bui teungeut*: merupakan potongan kayu sebagai penahan *neudhuek gaseue*.
24. *Tulak angen*: merupakan celah-celah sebagai tempat berlalunya angin pada dinding sisi rumah yang memiliki bentuk segitiga.

### 2.1.3 Pembagian Ruang Pada Rumah Aceh

Rumah Aceh adalah rumah berbentuk panggung yang mempunyai ruang-ruang kosong dibagian bawah rumah. Ruang-ruang di bawah rumah ini digunakan sebagai tempat beraktivitas maupun sebagai tempat bermain bagi anak-anak. Bukan hanya itu, Rumah Aceh juga memiliki ruang-ruang khusus yang ada di dalam bangunannya yaitu :

1. *Seuramoe Keue* ( serambi depan )

Pada ruang depan biasanya digunakan sebagai tempat menerima tamu. Ruang tamu ini juga memiliki ukuran yang luas, lebar dan memanjang.



Gambar 2.2 Serambi Depan

(Sumber : Herman, 2018)

2. *Seuramoe tunggai* ( serambi tengah )

Pada ruang tengah ini terdapat dua kamar tidur yang diberi nama *rumoh inong* dan *anjong*. *Rumoh inong* ( rumah perempuan ) merupakan kamar utama yang

di tempati oleh tuan rumah. Kamar ini disebut *rumoh inong* dikarenakan pada hakikatnya kamar tersebut merupakan kamar untuk istri atau permaisuri. Sedangkan *anjong* merupakan kamar untuk anak perempuan.

### 3. *Seuramoe likot* ( serambi belakang )

Pada ruang belakang biasanya digunakan sebagai ruang khusus untuk saudara dan kerabat perempuan. Ruang ini digunakan ibu-ibu atau anak-anak untuk berkumpul atau beristirahat. Pada bagian belakang biasanya juga ada ruang tambahan yang digunakan untuk dapur yang terletak di posisi paling rendah dari semua ruang yang ada.



Gambar 2.3 Dapur  
(Sumber : Herman, 2018)

## 2.2 Pengertian Penghawaan

Penghawaan merupakan suatu proses pertukaran udara di dalam suatu bangunan untuk merekayasa pergerakan udara dan temperatur udara secara alami melalui bantuan elemen-elemen bangunan yang terbuka maupun mengkondisikan udara dengan alat bantuan mekanis. Menurut Pile dalam Santosa (2007) penghawaan alami memiliki kaitannya dengan suatu proses penyuplaian udara bersih yang dapat menghilangkan udara kotor yang ada pada ruangan. Akan tetapi, penghawaan buatan memiliki kaitannya dengan suatu sistem yang dapat menyediakan tempat untuk mendinginkan, mengontrol kelembaban, penyaring serta pemurnian udara.

### **2.2.1 Penghawaan Alami**

Penghawaan alami adalah suatu proses pertukaran udara yang ada di dalam bangunan dengan bantuan bukaan-bukaan yang ada pada bangunan. Pertukaran udara yang baik pada suatu ruangan dapat memberikan kenyamanan. Aliran udara dapat mempercepat proses penguapan di permukaan kulit yang dapat memberikan kesejukan bagi penghuni bangunan.

Hal pertama yang harus dipertimbangkan dalam merancang guna untuk mengoptimalkan penghawaan alami adalah dengan cara melihat arah angin yang datang. Perlu diketahui bahwa arah angin dapat berpengaruh karena adanya iklim makro. Seperti halnya di wilayah Indonesia iklim makro sangat berpengaruh terhadap pengaliran angin yang mengalir dari arah Tenggara ke Barat Daya. Akan tetapi, iklim mikronya sendiri sangat terpengaruh oleh cuaca dan bentuk-bentuk yang ada di sekitar bangunan yang lebih mempengaruhi aliran angin tersebut. Ada suatu teori tentang penataan massa bangunan yang dibuat secara selang-seling yang dapat membuat laju angin dapat mengalir lebih lancar tanpa tertutup oleh bangunan lainnya.

Pada dasarnya penghawaan alami pada rumah dapat berpengaruh karena beberapa faktor diantaranya : letak rumah, perletakan bukaan, mengatur bagian interior, dan tumbuhan (pepohonan). Faktor-faktor inilah yang menjadi pertimbangan pertama bagi yang merancang maupun pemilik rumah dalam upaya pengoptimalan sistem penghawaan maupun sistem pencahayaan yang akan diterapkan di dalam rumah.

Menurut Lechner dalam Hardy (2019), Bangunan yang terletak di daerah yang memiliki iklim panas-kering harus mempunyai dinding yang tebal serta memiliki bukaan yang kecil yang berguna untuk menghalangi angin yang panas untuk masuk ke dalam rumah, tanpa mengabaikan pencahayaan alami di dalam rumah. Sementara itu, menurut Szokolay dalam Hardy (2019), rumah yang berada di daerah yang beriklim panas-lembab memiliki jendela yang mempunyai bukaan lebar dan plafon yang tinggi yang bertujuan untuk mengoptimalkan aliran udara

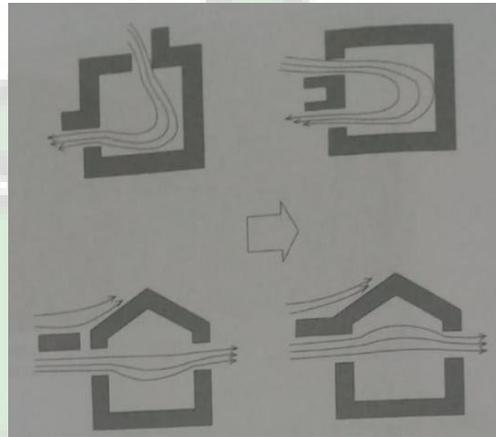
yang ada di dalam ruangan, sehingga tercapai kenyamanan termal yang diinginkan.

Orientasi serta hadapan bangunan sangat berpengaruh terhadap temperatur tinggi rendahnya udara di dalam ruangan. Demikian juga ketebalan yang ada pada dinding bangunan serta warna dinding bagian luar sangat berpengaruh pada temperatur udara yang ada di dalam bangunan. Dalam percobaan yang dilakukan oleh Givoni pada dinding bagian luar yang berwarna putih yang menyatakan bahwa temperatur udara ruang berfluktuasi terhadap tinggi rendahnya temperatur udara yang ada di luar ruangan. Pada siang hari temperatur udara yang ada di dalam bangunan umumnya lebih rendah dibandingkan dengan temperatur yang ada diluar bangunan. Sedangkan, pada malam hari temperatur udara yang ada di dalam bangunan akan lebih meningkan dibandingkan dengan temperatur udara yang ada di luar bangunan.

Semakin tebal dinding bangunan, maka fluktuasi temperatur yang ada di dalam bangunan yang di akibatkan oleh perubahan temperatur yang ada di luar semakin kecil. Kebanyakan temperatur ruang terdapat pada dinding bagian timur barat dengan temperatur yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan yang ada di bagian selatan. Perbedaan temperatur ruang terdapat pada bagian timur barat dengan ruang yang berada di bagian selatan sekitar  $1^{\circ}\text{C}$  untuk ketebalan dinding tipis (10 cm) dan untuk dinding tebal (20cm) rata-rata mencapai lebih dari  $1,5^{\circ}\text{C}$ . Untuk dinding yang berwarna abu-abu, orientasi dan ketebalan dindingnya sangat berpengaruh terhadap perbedaan temperatur yang sangat jelas. Apabila ketebalan dinding 10 cm, maka temperatur terendah yang ada di ruang dalam hampir selalu di bawah temperatur luar.

Perbedaan temperatur terbesar rata-rata diantara ruang pada sisi yang berbeda biasanya dapat mencapai  $4,5^{\circ}\text{C}$ , Sedangkan perbedaan temperatur maksimum pada waktu tertentu dapat mencapai hingga  $7,5^{\circ}\text{C}$ . Semakin tebal suatu dinding, maka variasi temperatur udara di berbagai waktu dan orientasinya semakin rendah. Aliran udara mempunyai banyak sekali manfaat dan sangat memengaruhi

penciptaannya terhadap ‘efek dingin’ pada tubuh manusia. Akan tetapi, dapat membantu dalam menyampaikan kenyamanan termal bagi penghuni bangunan. Apabila suatu ruangan tidak menggunakan pengontrol udara, usahakan supaya dapat terjadinya aliran udara yang menerus dengan menggunakan ventilasi silang di dalam rumah, terutama sekali untuk ruangan yang dirasa memiliki hawa panas.



Gambar 2.4 Aliran udara melalui ventilasi silang  
(Sumber : Karyono, 2016)

Bangunan yang menggunakan ventilasi silang dapat dioptimalkan dengan cara mempertimbangkan serta menyediakan ruang-ruang terbuka di sekitar bangunan. Dengan kata lain, jangan sampai menutupi seluruh tapak dengan bangunan. Hal yang demikian dapat menghambat terjadinya aliran udara secara terus menerus dari luar ke dalam bangunan dan dari dalam ke luar bangunan.

Selain itu, material bangunan juga sangat mempengaruhi keadaan termal ruangan yang ada di dalam bangunan. Material juga ditentukan dari pada jenis material, ketebalan, warna material yang sama-sama dapat mempengaruhi pertukaran kalor secara radiasi dan konduksi terhadap lingkungan di sekitar bangunan. Negara yang beriklim dingin biasanya sangat perlu dirancang bangunan dengan sedemikian rupa supaya temperatur di dalam bangunannya tetap hangat sesuai dengan kebutuhan kenyamanan termal penghuni serta tidak turun mengikuti temperatur udara luar yang sangat rendah. Sebaliknya, apabila di suatu negara yang beriklim panas, biasanya sangat perlu dirancang bangunan dengan

sedemikian rupa supaya temperatur di dalamnya tetap sejuk sesuai kebutuhan kenyamanan termal penghuni serta tidak mengikuti temperatur di luar yang sangat tinggi.

Kondisi sebaliknya yang terjadi pada wilayah dengan temperatur luar yang tidak ekstrim, dimana temperatur udara luar sudah hampir memasuki kebutuhan temperatur yang nyaman bagi orang-orang di iklim tersebut. Temperatur udara yang ada di wilayah iklim yang tidak ekstrem berkisar antara 24°C hingga mencapai 28°C. Sementara itu, temperatur yang nyaman bagi orang di iklim tersebut berkisar antara 24°C hingga mencapai 30°C. Oleh sebab itu, material yang digunakan untuk bangunan yang digunakan pada iklim ini cenderung berupa material yang tidak berat dan tipis. Material yang tidak berat dan tipis cenderung tidak menyimpan kalor dalam jumlah besar. Setiap bangunan yang menggunakan material seperti ini bisa menyebabkan temperatur yang ada di dalam bangunan akan mendekati temperatur yang ada di luar bangunan.

### **2.2.2 Penghawaan Buatan**

Menurut Naibaho (2020), Manusia dapat melakukan aktivitas secara optimal pada suhu ruang kondusif 27°C yang juga merupakan suatu kondisi suhu tubuh normal rata-rata manusia. Keadaan udara pada saat melakukan aktivitas akan sangat berpengaruh bagi aktivitas tersebut. Apabila dalam suatu ruangan gelap dan pengap tanpa udara yang cukup, maka aktivitas yang dilakukan akan sangat terganggu serta tidak dapat dilakukan dengan optimal. Kenyamanan dalam suatu ruangan dapat dipengaruhi oleh temperatur udara, kelembaban udara, pergerakan udara, dan tingkat kebersihan udara.

Kenyamanan dalam ruangan dapat di dapatkan tidak hanya bergantung pada penghawaan alami, melainkan juga pada penghawaan buatan. Penghawaan yang dimaksud yaitu penghawaan yang memiliki pengertian bahwa udara dalam ruangan dapat dikondisikan berdasarkan beban kalor yang terjadi pada ruangan tersebut. Kenyamanan dalam ruangan bisa di dapatkan dari bantuan energi mekanik seperti menggunakan kipas angin maupun AC (*Air Conditioner*).

### 2.2.3 Prediksi Temperatur Standar Penghawaan

Standar kenyamanan termal di Indonesia mengarah pada SNI 6390:2011 yang langsung dikeluarkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN). Beberapa jumlah penelitian yang dilakukan di beberapa kota yang berada di dataran rendah atau pantai seperti Medan, Jakarta maupun yang berada di daerah Indonesia lainnya, bahwa bagi mereka yang berada di wilayah Jakarta temperatur udara nyamannya rata-rata sekitaran 28°C adalah antara 27°C hingga 28°C, atau rentan nyaman antara 23,5°C hingga 29,5°C. Selain itu, bagi mereka yang berada di wilayah Bandung, dengan rata-rata temperatur udaranya sekitar 24°C, akan merasa nyaman dengan temperatur udara yang lebih rendah yang berkisar 24,5°C, dengan rentan kenyamanannya yang lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang berada di wilayah Jakarta yang mempunyai temperatur udara yang lebih tinggi.

Temperatur nyaman yang ada pada suatu tempat tertentu pada akhirnya akan menjadi fungsi dari temperatur rata-rata (bulanan) dari lokasi setempat. Semakin tinggi temperatur udara di tempat tertentu, maka temperatur nyaman manusia yang berada di tempat tersebut akan menjadi lebih tinggi dan begitu juga sebaliknya. Menurut Georg Lippsmeier dan Syahmir Nasution dalam Naibaho (2020), temperatur yang efektif dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1 Temperatur Efektif**

<b>Kondisi</b>	<b>Temperatur Efektif (TE)</b>	<b>Kelembaban (RH)</b>
Sejuk Nyaman Ambang	20.50°C s/d 22.80°C	50%
Atas	24°C	80%
Nyaman Optimal Ambang	22.80°C s/d 25.80°C	70%
Atas	28°C	
Hangat Nyaman Ambang	25.80°C s/d 27.10°C	60%
Atas	31°C	

Sumber : Georg Lippsmeier dan Syahmir Nasution dalam Naibaho (2020).

## **2.3 Pengertian Pencahayaan**

### **2.3.1 Pencahayaan Alami**

Menurut Rahmania dan Sugini dalam Wisnu (2017), pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang didapatkan melalui cahaya matahari langsung. Menurut Ander dalam Wisnu (2017), ada beberapa strategi desain yang dapat digunakan untuk pencahayaan alami, seperti : meningkatkan keliling zona pencahayaan alami, adanya penetrasi pencahayaan alami di atas ruangan, penggunaan bukaan yang efektif, pemantulan pencahayaan alami untuk meningkatkan kecerahan dalam ruang, menghindari sorotan cahaya alami secara langsung di daerah area visual yang kritis, menggunakan cahaya langsung secara hati-hati pada area terjadinya pekerjaan nonkritis, serta penyaringan pencahayaan alami.

Cahaya memiliki banyak pengaruh dalam arsitektur, baik itu dalam menunjang fungsi ruangan, maupun tempat berlangsungnya berbagai kegiatan yang ada di dalam ruangan, dapat membentuk citra visual yang estetis, maupun menciptakan kenyamanan serta keamanan bagi pengguna ruang. Cahaya yang masuk ke dalam bangunan membuat manusia seakan-akan memiliki interaksi dengan ruang luar serta membuat ruangan menjadi lebih atraktif dan lebih menarik. Cahaya alami memiliki manfaat yang dapat memberikan penangkapan penglihatan terhadap lingkungan menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Bukan hanya itu, cahaya alami juga bisa meminimalkan penggunaan energi listrik terhadap bangunan.

Menurut Mangunwijaya (2000), ada beberapa macam unsur dari cahaya siang hari, diantaranya :

1. Penerangan yang bersumber dari langit, termasuk pantulan-pantulan awan.
2. Penerangan dari hasil pantulan dari luar, merupakan cahaya yang dipantulkan dari benda-benda yang ada diluar yang kemudian masuk melalui bukaan-bukaan.

3. Penerangan dari hasil pantulan dari dalam, merupakan cahaya yang dipantulkan dari benda-benda yang terletak di posisi rendah dan masuk ke dalam ruangan melalui bukaan-bukaan serta dapat menerangi langit-langit ruangan, kemudian dipantulkan lagi pada bidang yang lainnya.
4. Penerangan melalui material jendela, merupakan material yang terbuat dari kaca.

### **2.3.2 Pencahayaan Buatan**

Menurut Amin dalam Wisnu (2017), pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang diperoleh dari sumber cahaya selain dari pada cahaya alami. Pencahayaan buatan sangat diperlukan ketika kondisi suatu ruangan sulit untuk dijangkau oleh cahaya alami atau tidak mencukupinya pencahayaan alami. Menurut Karlen dan Benya dalam Riandito (2012), Ada beberapa langkah untuk mendapatkan desain pencahayaan buatan yang baik, antara lain :

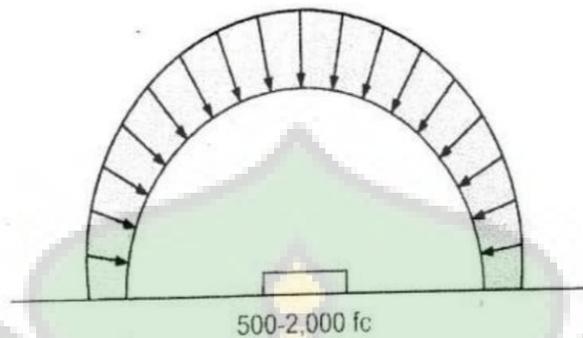
1. Langkah 1: menentukan tipe dari desain pencahayaan. Kriterianya berdasarkan kualitas dan kuantitas pencahayaan. Sehingga dapat menghasilkan jumlah cahaya dengan tepat.
  - a. Kuantitas penerangan
  - b. Kualitas penerangan
  - c. Pengkodean energi (*energy codes*)
2. Langkah 2 : perekaman kondisi arsitektural dan batasan
3. Langkah 3 : penentuan tugas visual dan pekerjaan yang harus dilayani
4. Langkah 4 : pemilihan sistem pencahayaan yang akan digunakan.

### **2.3.3 Standar Pencahayaan**

#### **1. Standar Pencahayaan Alami**

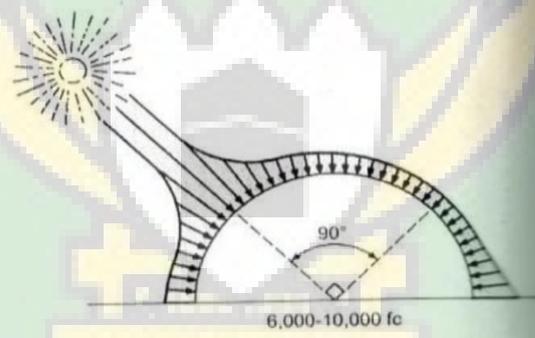
Cahaya alami dapat masuk melalui jendela, yang bersumber dari cahaya matahari, langit yang cerah, awan-awan maupun dari pantulan yang ada di sekitar permukaan bawah dan bangunan lainnya. Pencahayaan alami memiliki dua kondisi yang berbeda yaitu, kondisi langit mendung dan langit cerah. Pada saat

langit mendung memiliki iluminasi yang cukup rendah (*500-2000 footcandle*), tetap 10 sampai 15 kali lebih besar dari pada yang diperlukan pada ruang dalam.



Gambar 2.5 Distribusi cahaya langit mendung  
(Sumber : Abdul, 2016)

Sedangkan pada saat langit cerah, iluminasinya menjadi lebih tinggi (*6000-10000 fc*) atau 100-200 lebih besar dari yang dibutuhkan untuk dalam ruangan.



Gambar 2.6 Distribusi cahaya langit cerah  
(Sumber : Abdul, 2016)

## 2. Standar Pencahayaan Buatan

Berikut ini merupakan tabel standar tingkat pencahayaan rata-rata dan temperatur warna yang direkomendasikan.

**Tabel 2.2 Tingkat Pencahayaan rata-rata dan temperatur warna yang direkomendasikan**

Rumah Tinggal	Tingkat pencahayaan (lux)	Temperatur Warna		
		Warm white <3300 K	Cool white 3300 K – 5300 K	Daylight >5300 K
Teras	60	*	*	
Ruang Tamu	120-150		*	
Ruang Makan	120-250	*		
Ruang Kerja	120-250		*	*
Kamar Tidur	120-250	*	*	
Kamar Mandi	250		*	*
Dapur	250	*	*	
Garasi	60		*	*

Sumber : Standar Nasional Indonesia (2000)

Pada sisi lain, pemanfaatan energi matahari juga bisa menciptakan kenyamanan dalam bangunan. Pemanfaatan energi matahari ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: pemanfaatan pasif dan pemanfaatan aktif.

1. Pemanfaatan pasif : usaha untuk mencapai kenyamanan dalam bangunan melalui metode tidak memerlukan usaha untuk mengubah energi matahari menjadi energi listrik.
2. Pemanfaatan aktif : usaha untuk mencapai kenyamanan dalam bangunan melalui metode perubahan energi matahari menjadi energi listrik (baik itu menggunakan sel matahari maupun secara mekanik) yang akan digunakan untuk menggerakkan peralatan seperti mesin pendingin, pemanas, dan penerangan, yang membantu pengguna untuk mendapatkan kenyamanan dalam bangunan.

Cahaya matahari memiliki dua komponen utama yaitu: cahaya matahari itu sendiri dan kalor. Dalam teknik pemanfaatan energi matahari pasif, daerah yang memiliki temperatur rendah akan memanfaatkan cahayanya sebagai keperluan penerangan alami dan menggunakan kalornya untuk memanaskan ruangan. Sedangkan di wilayah Indonesia, kalor yang dipergunakan untuk kenyamanan hampir tidak dilakukan. Akan tetapi, hanya memanfaatkan cahaya matahari sebagai penerangan alami.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah suatu masalah pokok yang akan diteliti supaya mendapatkan data yang lebih terarah (Anto Dayan, 1986). Objek penelitian merupakan himpunan elemen baik itu berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti (Supranto 2000). Jadi, objek yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Rumah Aceh yang berlokasi di beberapa Kecamatan di Kabupaten Pidie, diantaranya Kecamatan Mutiara, Mutiara Timur, Glumpang Tiga, Peukan Baro, dan Delima, dengan topik penelitian berupa persepsi penghuni terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran secara mendalam terhadap suatu objek penelitian. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari hasil observasi maupun wawancara. Sehingga dengan adanya pendekatan ini dapat menjelaskan persepsi dari penghuni terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh.

Menurut Pramesti (2015), metode kualitatif memiliki lima ciri-ciri utama seperti berikut :

1. Latar alamiah merupakan sumber data. Peneliti akan melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian.
2. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan bahasa-bahasa yang verbal yang mudah untuk di mengerti.
3. Lebih mengutamakan proses dan bukan dari hasil penelitian itu sendiri. Karena hasil penelitian yang baik sangat ditentukan oleh proses penelitian itu sendiri.

4. Bentuk analisis data lebih mengarah ke induktif. Susunan konsep yang dilakukan oleh peneliti yaitu di pertengahan proses penelitian setelah menyatukan fenomena-fenomena dan memeriksa bagian-bagiannya.
5. Peneliti hendaknya harus mengumpulkan setiap perspektif-perspektif subjek penelitian dengan tepat serta tetap memperhatikan dengan cermat segala informasi yang disampaikan oleh informan.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yang bersumber dari hasil studi lapangan/observasi dan wawancara. Sedangkan untuk data sekunder berupa studi literatur yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal.

##### **1. Data Primer**

###### **a. Studi Lapangan/Observasi**

Menurut Akbar (2013) tentang pendapat sugiyono bahwa observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang spesifik dan bersangkutan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati. Objek akan diamati secara langsung hingga ditemukan jawaban-jawaban yang ada pada permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di 10 Rumah Aceh yang terletak di beberapa Kecamatan di Kabupaten Pidie diantaranya Kecamatan Mutiara, Mutiara Timur, Glumpang Tiga, Peukan Baro, dan Delima. Pengamatan yang dilakukan peneliti terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan penghawaan dan pencahayaan, seperti adanya bukaan-bukaan, penyesuaian arah angin dengan bangunan, lingkungan sekitar serta material-material yang dipakai yang dapat berpengaruh pada penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh.

## b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan responden terkait Rumah Aceh yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan bersifat wawancara “*semi structured*”. Wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan jawaban-jawaban sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam wawancara ini dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban dari responden. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap mengarah kepada tujuan utama penelitian. Peneliti kemudian menanyakan beberapa pertanyaan mengenai penghawaan serta pencahayaan pada 10 pemilik rumah untuk mengetahui persepsi penghuni sebagai penghuni langsung. Peneliti juga mewawancarai 2 tokoh masyarakat yang mengerti dengan penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Serta peneliti juga mewawancarai 2 dosen/akademisi yang sudah pernah meneliti terkait penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Wawancara yang dilakukan bersama tokoh masyarakat dan akademisi bertujuan untuk memberikan konfirmasi atas persepsi dari penghuni Rumah Aceh.

## 2. Data Sekunder

### a. Studi Literatur

Menurut Akbar (2013) studi literatur adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari serta mengkaji berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti mencari data berupa teori-teori yang berkaitan dengan penghawaan dan pencahayaan yang dapat mendukung penelitian mengenai penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Studi literatur yang didapatkan untuk penelitian ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan berbagai sumber lainnya sesuai kebutuhan dari pada penelitian ini antara lain :

- 1) Hardy, G.N.W. (2019). “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sistem Penghawaan dan Pencahayaan Rumah Tinggal di Dusun Pucung, Situs Purbakala Sangiran, Jawa Tengah*”. Kota Kupang, NTT, Indonesia : Universitas Nusa Cendana.

- 2) Amin, A.R.Z., Parulian Siregar. Dkk. (2016). "*Study Pencahayaan Alami Pada Rumah Limas Panggung Palembang*". Vol. 22, No 9, 629-641
- 3) Manurung, Parmonangan. (2012). "*Pencahayaan Alami dalam Arsitektur*". Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- 4) Herman. (2018). "*Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*". Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

### **3.3.2 Instrumen penelitian**

Menurut Sukaryana dkk, alat-alat yang ada dalam instrumen penelitian dapat di pergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam penelitian (Arifin dan Asfani, 2014). Alat-alat dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menemukan hasil serta kesimpulan dari suatu penelitian. Berikut ini merupakan alat-alat yang digunakan peneliti untuk mengetahui tentang persepsi penghuni terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh, yaitu :

#### **1. Wawancara**

Proses wawancara yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden. Peneliti akan bertanya beberapa pertanyaan kepada responden dan mencatat jawaban-jawaban dari responden dengan menggunakan pulpen dan buku catatan. Peneliti mewawancarai 10 penghuni Rumah Aceh, peneliti juga mewawancarai 2 tokoh masyarakat dan 2 akademisi yang bertujuan untuk mengkonfirmasi jawaban dari penghuni. Berikut ini merupakan pedoman-pedoman untuk wawancara :

**Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Untuk Penghuni Rumah Aceh**

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
Bagaimana Persepsi Penghuni Terhadap Penghawaan dan Pencahayaan Pada Rumah Aceh ?	
Apakah penghawaan di Rumah Aceh ini sudah mencukupi ?	.....
Bagaimana penghawaan di Rumah Aceh ini pada siang hari?	.....
Apakah penghawaan pada malam hari bisa dioptimalkan dengan penghawaan alami?	.....
Apakah Rumah Aceh ini memerlukan bantuan penghawaan buatan untuk setiap ruangan ?	.....
Bagaimana Rumah Aceh ini bisa mengoptimalkan penghawaan tanpa sistem penghawaan buatan?	.....
Apakah pencahayaan yang ada di Rumah Aceh ini sudah mencukupi?	.....
Bagaimana pencahayaan di Rumah Aceh ini pada siang hari?	.....

Bagaimana Rumah Aceh bisa mengoptimalkan pencahayaan pada siang hari tanpa bantuan pencahayaan buatan?	.....
Apakah pencahayaan pada malam hari memerlukan bantuan pencahayaan buatan di setiap ruangan ?	.....

Sumber: Data Pribadi

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat**

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
Bagaimana keadaan sistem penghawaan pada Rumah Aceh?	.....
Apakah Rumah Aceh membutuhkan penghawaan buatan sebagai pengganti dari penghawaan alami?	.....
Bagaimana pendapat anda jika Rumah Aceh tidak adanya penghawaan buatan?	.....
Apakah Rumah Aceh sudah mendapatkan pencahayaan yang cukup?	.....

Bagaimana pendapat anda mengenai pencahayaan yang ada pada Rumah Aceh?	.....
Bagaimana Rumah Aceh bisa mendapatkan pencahayaan tanpa bantuan energi listrik?	.....
Apakah Rumah Aceh membutuhkan pencahayaan buatan?	.....

Sumber: Data Pribadi

**Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Untuk Akademisi**

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Apakah sistem penghawaan pada Rumah Aceh sudah memenuhi kebutuhan penghuni Rumah Aceh?	.....
Bagaimana kondisi penghawaan yang terjadi pada Rumah Aceh?	.....
Apakah penghawaan dapat didistribusikan dengan baik di setiap ruangan pada Rumah Aceh?	.....
Bagaimana cara memaksimalkan penghawaan alami pada setiap ruangan yang ada pada Rumah Aceh?	.....

Bagaimana sistem pencahayaan yang terjadi pada Rumah Aceh?	.....
Apa saja kelebihan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan untuk bangunan Rumah Aceh?	.....
Apakah Rumah Aceh memiliki pencahayaan yang mencukupi?	.....
Bagaimana standar sistem pencahayaan pada bangunan Rumah Aceh?	.....
Apakah pencahayaan di Rumah Aceh dapat didistribusikan dengan baik?	.....

Sumber: Data Pribadi

## 2. Dokumentasi

Pada saat peneliti melakukan observasi ke Rumah Aceh, peneliti akan mendokumentasikan setiap sudut-sudut objek penelitian. Dokumentasi ini menjadi suatu bukti bahwa peneliti telah melakukan observasi langsung pada objek penelitian. Hasil dokumentasinya berupa foto-foto seperti foto bukaan-bukaan serta material-material yang melekat pada Rumah Aceh yang mempunyai pengaruh terhadap penghawaan dan pencahayaan. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan kamera *handphone* dari sang peneliti.



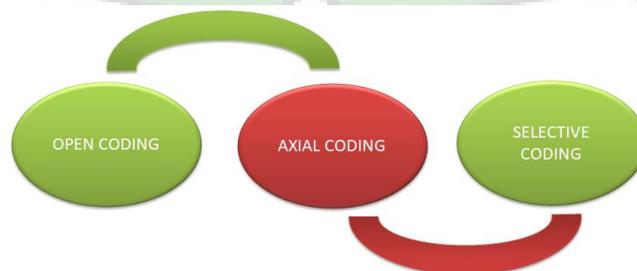
Gambar 3.1 Bukaan Pada Rumah Aceh  
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3.2 Material Pada Rumah Aceh  
Sumber: Dokumen Pribadi

### 3.4 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif yang dilakukan penelitian ini untuk menggambarkan hasil penelitian dengan apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian di proses melewati tahapan *coding*. Ada 3 tahapan *coding* diantaranya, *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*.



Gambar 3.3 Tahapan Coding  
Sumber: Analisis (2021)

Peneliti melakukan *Open Coding* dengan mendeskripsikan hasil dari wawancara mengenai persepsi penghuni, tokoh masyarakat, dan akademisi terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Kemudian, dari data-data tersebut peneliti membuat kata kunci untuk memudahkan peneliti dalam mengkategorikan setiap kata kunci di *Axial Coding*. Kemudian, kata kunci tersebut akan di olah menjadi bentuk kategori-kategori pada *Axial Coding*. Setelah itu, tahap *Selective Coding* dilakukan untuk mengaitkan kategori-kategori yang telah di dapatkan di *Axial Coding*, serta menarik kesimpulan dari keterkaitan antar kategori yang ada di *Open Coding* dan *Axial Coding* diatas. Kategori-kategori yang disimpulkan merupakan kategori-kategori yang memiliki kaitan atau mendukung terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Pidie**

Kabupaten Pidie memiliki luasan wilayah  $\pm 3.562,14 \text{ Km}^2$  yang membentang diantara 04,30-04,60 Lintang Utara dan 95,75-96,20 Bujur Timur. Wilayah kabupaten Pidie berbatasan dari sebelah utara dengan selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat dan Aceh Jaya, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Besar serta dari sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Pidie Jaya.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Pidie  
(Sumber : Google Map)

##### **4.1.2 Kecamatan Yang Terpilih Untuk Penelitian**

Kabupaten Pidie merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Aceh yang memiliki 23 kecamatan dan 731 desa/kelurahan. Peneliti mengambil rumah Aceh di beberapa kecamatan di Kabupaten Pidie, diantaranya Kecamatan Mutiara, Mutiara Timur, Glumpang Tiga, Peukan Baro dan Delima.

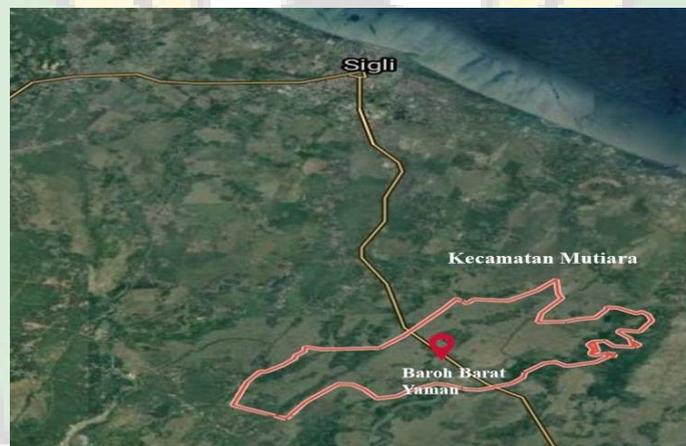
**Tabel 4.1 Nama Kecamatan dan Desa Terpilih di Kabupaten Pidie**

No	Kecamatan	Desa
1	Mutiara	Baroh Barat Nyaman
2	Mutiara Timur	Tiba Mesjid
		Cot Usi
		Beureueh II
		Kampong Lada
3	Glumpang Tiga	Pulo Batee
		Jurong Pande
4	Peukan Baro	Meuluweuk
5	Delima	Reube

Sumber : Analisis (2021)

#### 1. Kecamatan Mutiara

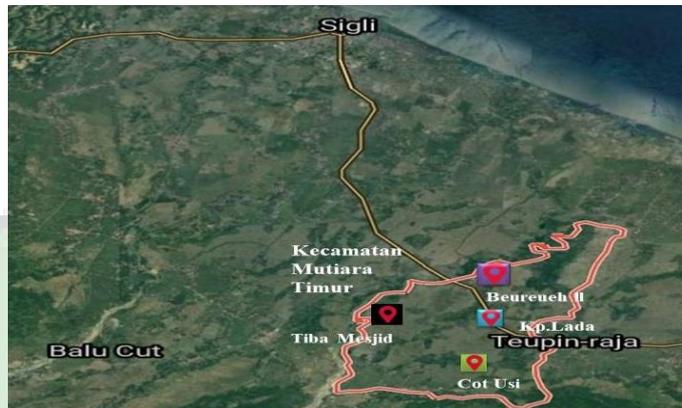
Peneliti hanya mendapatkan satu rumah Aceh yang ada di Kecamatan Mutiara tepatnya di desa Baroh Barat Yaman.



Gambar 4.2 Peta Kecamatan Mutiara  
(Sumber : Google Map)

## 2. Kecamatan Mutiara Timur

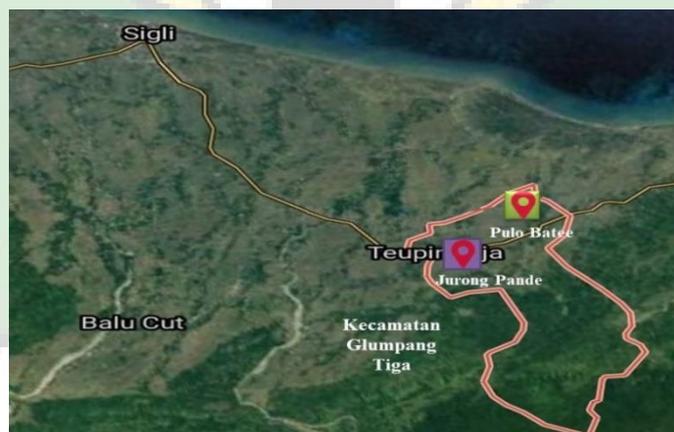
Peneliti hanya mendapatkan empat rumah Aceh di Kecamatan Mutiara Timur tepatnya di desa Tiba Mesjid, Cot Usi, Beureueh II, dan Kampong Lada.



Gambar 4.3 Peta Kecamatan Mutiara Timur  
(Sumber : Google Map)

## 3. Kecamatan Glumpang Tiga

Peneliti mendapatkan tiga rumah Aceh di Kecamatan Glumpang Tiga tepatnya di desa Pulo Batee, dan Jurong Pande.



Gambar 4.4 Peta Kecamatan Glumpang Tiga  
(Sumber : Google Map)

#### 4. Kecamatan Peukan Baro

Peneliti mendapatkan satu rumah Aceh di Kecamatan Peukan Baro tepatnya di desa Meuluweuk.



Gambar 4.5 Peta Kecamatan Peukan Baro  
(Sumber : Google Map)

#### 5. Kecamatan Delima

Peneliti mendapatkan satu rumah Aceh di Kecamatan Delima tepatnya di desa Reube.



Gambar 4.6 Peta Kecamatan Delima  
(Sumber : Google Map)

Berikut ini merupakan tabel daftar Rumah Aceh yang terdapat di Kabupaten Pidie yang terletak di beberapa kecamatan diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Daftar Rumah Aceh yang terdapat pada kecamatan Mutiara, Mutiara Timur, Glumpang Tiga, Peukan Baro dan Delima**

No	Kecamatan	Gambar/Keterangan	Jumlah
1	Mutiara	 Rumah Aceh Desa Baroh Barat Yaman Pemilik : M.Husaini	1
2	Mutiara Timur	 Rumah Aceh Desa Beureueh II Pemilik : Darmiati   Rumah Aceh Desa Tiba Mesjid Pemilik : Murni	4

		 <p>Rumah Aceh Desa Paloh Lhok Pemilik : Rohani</p>	
		 <p>Rumah Aceh Desa Gampong Lada Pemilik : Rahmani</p>	
3	Glumpang Tiga	 <p>Rumah Aceh Desa Pulo Batee Pemilik : Darna</p>  <p>Rumah Aceh Desa Jurong Pande Pemilik : Sa'adah</p>	3

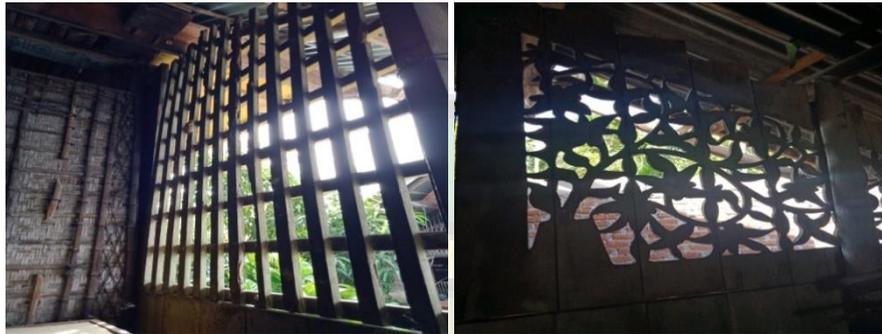
		 <p>Rumah Aceh Desa Jurong Pande Pemilik : Maysarah</p>	
4	Peukan Baro	 <p>Rumah Aceh Desa Meuluweuk Pemilik : Darlina</p>	1
5	Delima	 <p>Rumah Aceh Desa Reube Pemilik : Lukman</p>	1

Sumber : Data pribadi

#### 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Menurut hasil penelitian, penghawaan yang terjadi pada Rumah Aceh sangat berpengaruh terhadap aktivitas di dalam Rumah Aceh itu sendiri. Penghawaan ini menyangkut dengan kenyamanan penghuni Rumah Aceh. Uniknya di dalam Rumah Aceh, udara akan masuk dengan sendirinya tanpa membutuhkan alat khusus seperti kipas angin, untuk mengalirkan udara ke dalam bangunan. Bukan hanya itu, udara yang masuk melewati celah-celah maupun bukaan-bukaan akan mengalir secara terus menerus dan dapat di distribusikan dengan baik di dalam bangunan. Rumah Aceh sebenarnya tidak perlu memakai penghawaan buatan,

akan tetapi ada sebagian masyarakat yang tetap menggunakan penghawaan buatan sebagai penghawaan tambahan di dalam rumah apabila sewaktu-waktu penghawaan alami kurang maksimal.



Gambar 4.7 Bukaan-bukaan pada rumah Aceh  
(Sumber : Dokumen pribadi)

Bukan hanya penghawaan saja yang sudah maksimal di dalam Rumah Aceh. Menurut hasil wawancara bersama penghuni Rumah Aceh, pencahayaan pada Rumah Aceh sudah bisa dikatakan mencukupi untuk status rumah tinggal. Rumah Aceh pada dasarnya memang sudah sangat memperhatikan penghawaan maupun pencahayaan. Penghawaan dan pencahayaan dapat di maksimalkan masuk ke dalam bangunan melewati bukaan-bukaan yang terdapat pada Rumah Aceh itu sendiri. Rumah Aceh memang sudah bisa memasukkan pencahayaan alami, akan tetapi pencahayaan alami hanya dapat masuk ketika pagi sampai sore hari saja. Selebihnya, pencahayaan pada malam hari dapat dibantu dengan adanya pencahayaan buatan seperti lentera maupun lampu pijar sebagai penerangan di dalam rumah.



(a)Siang Hari

(b) Malam Hari

Gambar 4.8 (a) Pencahayaan siang hari (b) pencahayaan malam hari  
(Sumber : Dokumen pribadi)

### 4.3 Persepsi Penghuni Rumah Aceh

#### 1. Rumah Aceh Baroh Barat Yaman Kecamatan Mutiara

Pemilik : M. Husaini  
Umur : 52 Tahun  
Pendidikan : SD  
Lama menghuni : 52 Tahun



Gambar 4.9 Rumah Aceh Baroh Barat Yaman  
(Sumber : Dokumen pribadi)

#### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut Bapak M. Husaini selaku penghuni Rumah Aceh di Desa Baroh Barat Yaman, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie. Beliau mengatakan bahwa Rumah Aceh memang sudah di bangun dengan sangat baik. Bukan hanya rumahnya saja, akan tetapi juga cara Rumah Aceh memasukkan penghawaan serta pencahayaan alami sudah sangat maksimal. Menurutnya penghawaan pada rumah Aceh sudah cukup maksimal tanpa harus menambah kipas angin sebagai penghawaan buatan.

Pada siang hari, Rumah Aceh akan terasa dingin walaupun dengan cuaca yang terik sekalipun, serta pencahayaannya juga dapat masuk melewati bukaan-bukaan dengan sangat maksimal. Bukan hanya itu, pada malam hari di dalam Rumah Aceh udaranya akan menjadi lebih dingin dibandingkan dengan pada saat siang hari. Beda halnya dengan pencahayaan pada malam hari, karena Rumah Aceh pada malam hari tidak dapat mengakses pencahayaan alami. Maka, pada

malam hari Rumah Aceh memerlukan pencahayaan buatan untuk membuat penerangan di dalam Rumah Aceh. Beliau juga beranggapan bahwa, Rumah Aceh akan tetap terasa dingin dan mendapatkan cahaya yang maksimal apabila perletakan Rumah Aceh tersebut terletak di lingkungan yang tepat. Menurutnya, Rumah Aceh yang didirikan di lingkungan yang tidak tepat malah akan menjadi tidak maksimal, baik itu penghawaan maupun pencahayaannya.

Kata Kunci :

- a. Penghawaan cukup
- b. Pencahayaan cukup
- c. Buka-bukaan maksimal
- d. Tidak memerlukan penghawaan buatan
- e. Memerlukan pencahayaan buatan
- f. Lingkungan menjadikan penghawaan dan pencahayaan menjadi maksimal

## 2. Rumah Aceh Desa Pulo Batee Kecamatan Glumpang Tiga

Pemilik : Darna  
Umur : 52 Tahun  
Pendidikan : SMP  
Lama Menghuni : 52 Tahun



Gambar 4.10 Rumah Aceh Desa Pulo Batee  
(Sumber : Dokumen pribadi)

### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Darna di Desa Pulo Batee, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh miliknya masih kurang maksimal, khususnya untuk penghawaan di dalam ruangan. Pada Rumah Aceh ini terdapat bukaan-bukaan disetiap sudut ruangnya. Akan tetapi, Rumah Aceh tersebut sudah menggantikan material, seperti material atap yang sudah digantikan dengan seng. Sehingga, pada siang hari di dalam Rumah Aceh ini terasa cukup panas. Penyebabnya bukan hanya karena pergantian material bangunan saja, akan tetapi juga pada perletakan rumah di lingkungan yang padat. Bukan hanya itu, bukaan-bukaan yang terdapat pada Rumah Aceh ini tetap saja tidak dapat memasukkan angin maupun cahaya yang cukup. Karena, tidak adanya ruang terbuka disekitar Rumah Aceh tersebut. Sehingga, udara tidak terlalu masuk ke dalam bangunan dan tidak bisa didistribusikan dengan baik di dalam bangunan. Menurutnya, Rumah Aceh ini memerlukan penghawaan buatan serta pencahayaan buatan supaya dapat memaksimalkan udara maupun cahaya di dalam bangunan.

#### Kata Kunci :

- a. Penghawaan kurang maksimal
- b. Pencahayaan kurang maksimal
- c. Pergantian material bangunan yang menyebabkan panas dalam ruangan
- d. Letak rumah di lingkungan yang padat
- e. Membutuhkan penghawaan buatan
- f. Membutuhkan pencahayaan buatan
- g. Bukaan kurang maksimal

### 3. Rumah Aceh Desa Meuluweuk Kecamatan Peukan Baro

Pemilik : Darlina  
Umur : 48 Tahun  
Pendidikan : SMK  
Lama Menghuni : 48 Tahun



Gambar 4.11 Rumah Aceh Desa Meuluweuk  
(Sumber : Dokumen pribadi)

#### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil dari wawancara bersama Ibu Darlina warga Desa Meuluweuk, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie, bahwa penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh sudah cukup baik dengan adanya bukaan-bukaan di setiap sudut Rumah Aceh. Menurutnya, rumah Aceh tidak perlu menghabiskan banyak biaya listrik untuk memasukkan udara dan cahaya. Karena, udara dan cahaya dapat masuk melewati bukaan-bukaan bangunan seperti jendela, pintu, lubang-lubang angin serta melewati celah-celah lantai. Rumah Aceh ini hanya menggunakan pencahayaan buatan pada malam hari saja. Sedangkan untuk siang hari hanya memanfaatkan cahaya matahari yang masuk melewati celah-celah rumah.

Penghawaan dan pencahayaan buatan tetap diperlukan apabila suatu waktu adanya acara keluarga atau acara-acara adat yang membutuhkan udara serta cahaya buatan yang berguna untuk kenyamanan di dalam ruangan. Walaupun rumah milik ibu Wardiana sudah mengganti material atap menjadi atap seng, rumah tersebut tidak kekurangan udara dan tidak terlalu panas. Karena, masih adanya bukaan-bukaan maupun celah-celah di setiap sudut Rumah Aceh.

#### Kata Kunci :

- a. Pernyataan lebih rinci dan jelas
- b. Hemat listrik

- c. Penghawaan dan Pencahayaan mencukupi
- d. Tidak perlu banyak biaya
- e. Buka-bukaan yang memadai
- f. Memerlukan penghawaan dan pencahayaan buatan

#### 4. Rumah Aceh Desa Geudong Reube Kecamatan Delima

Pemilik : Lukman  
 Umur : 68 Tahun  
 Pendidikan : SMP  
 Lama Menghuni : 68 Tahun



Gambar 4.12 Rumah Aceh Desa Geudong Reube  
 (Sumber : Dokumen pribadi)

#### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Lukman warga Desa Geudong Reube, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie, beliau mengatakan bahwa Rumah Aceh itu mempunyai penghawaan dan pencahayaan yang lebih baik dari pada rumah-rumah modern. Rumah Aceh yang ditinggalinya ini sudah banyak mengalami perubahan dengan adanya penambahan material-material di dalam ruangan, seperti penambahan plafon disetiap ruangan Rumah Aceh. Rumah Aceh ini tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, dikarenakan saluran-saluran udara sebagian ada yang sudah tertutupi oleh penambahan material plafon. Akan tetapi, rumah ini tetap memerlukan penghawaan buatan yang berguna untuk memaksimalkan penghawaan dalam bangunan. Begitu juga halnya dengan pencahayaan, pada malam hari Rumah Aceh ini memerlukan pencahayaan buatan

yang harus ada di setiap sudut ruangan untuk menerangi ruang-ruang pada rumah Aceh. Sedangkan pada siang hari, pencahayaan masih tetap memanfaatkan pencahayaan alami dikarenakan faktor tidak ada orang yang tinggal di rumah pada siang hari.

Kata Kunci :

- a. Bukan kurang maksimal
- b. Penambahan dan pergantian material dapat menyebabkan penghawaan dan pencahayaan kurang maksimal
- c. Penghawaan lebih baik dari rumah modern
- d. pencahayaan lebih baik dari rumah modern
- e. Memerlukan penghawaan buatan
- f. Memerlukan pencahayaan buatan

#### 5. Rumah Aceh di Desa Paloh Lhok Kecamatan Mutiara Timur

Pemilik : Rohani  
Umur : 75  
Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)  
Lama Menghuni : 60 Tahun



Gambar 4.13 Rumah Aceh Desa Paloh Lhok  
(Sumber : Dokumen pribadi)

Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Rohani warga Desa Paloh Lhok, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, beliau menyatakan bahwa Rumah Aceh memiliki penghawaan yang sangat baik. Karena, didukung oleh lingkungan

sekitar dengan banyaknya pepohonan yang dapat menyalurkan udara ke dalam bangunan. Rumah Aceh pada siang hari tidak akan terasa panas, apalagi pada malam hari. Setiap ruangan Rumah Aceh akan menjadi sangat dingin pada malam hari. Pada Rumah Aceh ini, ibu Rohani tidak memakai penghawaan buatan, karena menurut beliau Rumah Aceh ini sudah sangat baik dalam segi penghawaan maupun pencahayaannya. Rumah Aceh dapat memasukkan cahaya maupun udara melewati bukaan-bukaan jendela maupun celah-celah di bagian lantai, dinding, dan atap. Menurut beliau, pencahayaan yang ada di Rumah Aceh ini juga sangat baik, itu semua di dukung dengan adanya celah-celah disetiap sudut Rumah Aceh. Pada malam hari rumah Aceh tetap akan memakai pencahayaan buatan. Hanya saja penempatan lampu-lampu tidak di semua ruangan karena, hanya beberapa ruangan saja yang terpakai.

Kata Kunci :

- a. Lingkungan mendukung untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan pada bangunan
- b. Penghawaan sangat baik
- c. pencahayaan sangat baik
- d. Memakai pencahayaan buatan
- e. Tidak memakai penghawaan buatan
- f. Bukaan-bukaan maksimal

6. Rumah Aceh Desa Tiba Mesjid Kecamatan Mutiara Timur

Pemilik : Murni  
Umur : 70 Tahun  
Pendidikan : SMP  
Lama Menghuni : 70 Tahun



Gambar 4.14 Rumah Aceh Desa Tiba Mesjid  
(Sumber : Dokumen pribadi)

#### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Murni warga Desa Tiba Mesjid, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, beliau menyatakan bahwa Rumah Aceh merupakan rumah yang memiliki penghawaan dan pencahayaan yang cukup baik. Pada siang hari, Rumah Aceh ini terasa sedikit panas yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengubahan material atap, kurang pepohonan, serta tambahan karpet di atas permukaan lantai. Akan tetapi, Rumah Aceh ini tetap tidak menggunakan penghawaan buatan terutama pada waktu malam hari. Menurut ibu Murni, penghawaan pada malam hari lebih baik dari pada siang hari. Penghawaan dapat dioptimalkan masuk ke dalam bangunan hanya melewati bukaan-bukaan jendela, serta celah-celah yang terdapat di ukiran-ukiran Rumah Aceh. Bukan hanya itu, pencahayaan di Rumah Aceh juga bisa dikatakan cukup baik. Karena, cahaya alami akan masuk melewati bukaan-bukaan pada rumah Aceh. Akan tetapi, pada malam hari Rumah Aceh ini memerlukan pencahayaan buatan disetiap sudut ruangan.

#### Kata Kunci :

- a. Penghawaan baik
- b. pencahayaan cukup baik
- c. Pengubahan material atap dapat menyebabkan panas di dalam ruangan
- d. Kurang pepohonan dapat menyebabkan panas di dalam ruangan

- e. Celah-celah banyak yang tertutup, menyebabkan udara tidak masuk secara maksimal ke dalam ruangan.
- f. Memerlukan pencahayaan buatan

#### 7. Rumah Aceh Desa Gampong Lada Kecamatan Mutiara Timur

Pemilik : Rahmani  
Umur : 49 Tahun  
Pendidikan : PGAN  
Lama Menghuni : 30 Tahun



Gambar 4.15 Rumah Aceh Desa Gampong Lada  
(Sumber : Dokumen pribadi)

#### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Rahmani warga Desa Gampong Lada, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, beliau menyatakan bahwa Rumah Aceh ini mempunyai penghawaan yang kurang maksimal. Pada siang hari, Rumah Aceh ini terasa cukup panas. Akan tetapi, pada saat malam hari terasa lebih dingin dari pada saat siang hari. Rumah Aceh ini memerlukan kipas angin pada saat siang hari dan tidak memerlukan kipas angin pada malam hari. Rumah Aceh dapat mengoptimalkan penghawaan ke dalam bangunan melewati bukaan-bukaan seperti jendela, pintu dan celah-celah dinding dan lantai. Menurut ibu Rahmani, pencahayaan pada Rumah Aceh ini cukup baik pada siang hari. Akan tetapi, pada malam hari Rumah Aceh ini tetap memerlukan lampu untuk menerangi ruangan-ruangan yang ada di Rumah Aceh. Pencahayaan pada siang hari hanya

memanfaatkan pencahayaan dari sinar matahari yang masuk melewati bukaan-bukaan maupun celah-celah pada bangunan Rumah Aceh.

Kata Kunci :

- a. Penghawaan kurang baik
- b. Pencahayaan baik
- c. Membutuhkan pencahayaan buatan
- d. Membutuhkan penghawaan buatan

#### 8. Rumah Aceh Desa Beureueh II Kecamatan Mutiara Timur

Pemilik : Darmiati  
Umur : 48 Tahun  
Pendidikan : SMP  
Lama Menghuni : 48 Tahun



Gambar 4.16 Rumah Aceh Desa Beureueh II  
(Sumber : Dokumen pribadi)

Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Darmiati warga Desa Beureueh II, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Beliau menyatakan bahwa Rumah Aceh memiliki penghawaan yang baik. Pada siang hari, Rumah Aceh ini tidak begitu panas dan tidak begitu dingin. Sehingga, Rumah Aceh ini tidak memerlukan penghawaan buatan, baik di siang hari maupun malam hari. Penghawaan pada malam hari lebih dingin dari pada waktu siang hari.

Penghawaan dapat dioptimalkan ke dalam bangunan melalui bukaan-bukaan pada jendela, dan dinding-dinding bangunan. Menurut Ibu Darmiati, pencahayaan pada Rumah Aceh sangat baik. Sehingga, pada siang hari tetap bisa memanfaatkan cahaya matahari sebagai penerangan disetiap ruangan Rumah Aceh dan dapat menghemat daya listrik. Akan tetapi, pada malam hari Rumah Aceh ini memerlukan beberapa lampu untuk menerangi ruang-ruang khusus seperti ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dan dapur.

Kata Kunci :

- a. Hemat daya listrik
- b. Penghawaan baik
- c. pencahayaan baik
- d. Tidak memerlukan penghawaan buatan
- e. Memerlukan pencahayaan buatan

#### 9. Rumah Aceh Desa Jurong Pande Kecamatan Glumpang Tiga

Pemilik : Maysarah  
Umur : 45 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Lama Menghuni : 45 Tahun



Gambar 4.17 Rumah Aceh Desa Jurong Pande  
(Sumber : Dokumen pribadi)

### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Maysarah warga Desa Jurong Pande, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Beliau menyatakan bahwa Rumah Aceh memiliki penghawaan dan pencahayaan yang sangat baik. Pada siang hari, penghawaan maksimal masuk ke dalam bangunan melewati celah-celah Rumah Aceh. Pada malam hari, penghawaan di dalam Rumah Aceh juga masuk melalui celah-celah Rumah Aceh dan udaranya terasa lebih dingin. Sehingga, Rumah Aceh ini tidak perlu kipas angin untuk memaksimalkan penghawaan masuk ke dalam ruangan, baik itu di siang hari maupun malam hari. Menurut Ibu Maysarah, pencahayaan pada siang hari cukup dengan adanya sinar matahari yang masuk melalui celah-celah bangunan. Sedangkan pada malam hari, tetap memakai lampu-lampu untuk membantu pencahayaan di ruang-ruang yang diperlukan.

#### Kata Kunci :

- a. Penghawaan sangat baik
- b. pencahayaan sangat baik
- c. Tidak memerlukan penghawaan buatan
- d. Memerlukan pencahayaan buatan

#### 10. Rumah Aceh Desa Jurong Pande Kecamatan Glumpang Tiga

Pemilik : Sa'adah  
Umur : 65 Tahun  
Pendidikan : SD  
Lama Menghuni : 30 Tahun



Gambar 4.18 Rumah Aceh Desa Jurong Pande  
(Sumber : Dokumen pribadi)

#### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Sa'adah warga Desa Jurong Pande, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Beliau menyatakan bahwa Rumah Aceh memiliki penghawaan dan pencahayaan yang sangat baik. Pada saat siang hari, rumah ini terasa sangat dingin, apalagi pada saat malam hari. Rumah Aceh ini memiliki bukaan-bukaan yang sangat lebar, baik itu di bagian depan atap, bagian atas pintu maupun jendela-jendela. Rumah Aceh ini juga tidak memerlukan kipas angin. Menurut Ibu Sa'adah, pencahayaan pada siang hari sangat memadai dengan adanya sinar matahari yang masuk melewati bukaan-bukaan pada rumah Aceh. Akan tetapi, pada malam hari Rumah Aceh ini juga memerlukan lampu sebagai penerangan di beberapa titik ruangan.

#### Kata Kunci :

- a. Penghawaan baik
- b. Pencahayaan baik
- c. Tidak memerlukan penghawaan buatan
- d. Memerlukan pencahyaaan buatan
- e. Bukaan-bukaan lebar

Pengelompokan kata kunci dari hasil deskripsi persepsi penghuni terkait dengan penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Kemudian akan di olah kembali menjadi kategori-kategori pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3 Kategori Dari Kata Kunci Persepsi Penghuni**

No	Kata Kunci	Kategori
1	Penghawaan baik	Kondisi penghawaan dan pencahayaan cukup.
2	Bukaan-bukaan maksimal	
3	Pencahayaan baik	
4	Tidak memerlukan penghawaan buatan	
5	Penghawaan kurang maksimal	Kebutuhan terhadap penghawaan dan pencahayaan tambahan.
6	Pencahayaan kurang maksimal	
7	Bukaan Kurang Maksimal	
8	Memerlukan penghawaan buatan	
9	Memerlukan pencahayaan buatan	
10	Pergantian material	Faktor pendukung penghawaan dan pencahayaan
11	Lingkungan mendukung terhadap penghawaan dan pencahayaan	

Sumber: Analisis (2021)

#### 4.4 Persepsi Tokoh Masyarakat

##### 1. Bapak Mustaqim

Tempat Tinggal : Desa Beureueh II  
 Umur : 50 Tahun  
 Jabatan : Tuha Peut Gampong

Deskripsi rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara bersama Bapak Mustaqim warga Desa Beureueh II, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Beliau menyatakan bahwa Rumah Aceh itu memiliki sistem penghawaan yang sangat baik di bandingkan dengan rumah-rumah biasa pada umumnya. Rumah Aceh biasanya tidak memerlukan kipas angin, karena Rumah Aceh memang dibangun dengan material-material yang bagus yang bisa memberikan hawa dingin di dalam ruangan. Menurut Bapak

Mustaqim, penghawaan buatan tidak terlalu berfungsi di Rumah Aceh. Apabila tidak ada kipas angin, Rumah Aceh tetap akan terasa dingin dengan sendirinya. Penghawaan alami dapat dioptimalkan masuk ke dalam bangunan dengan adanya jendela-jendela maupun lubang-lubang kecil yang ada di Rumah Aceh, yang berguna untuk memasukkan angin ke dalam ruangan. Dalam segi pencahayaan, Rumah Aceh sudah memiliki pencahayaan yang sangat cukup. Pencahayaan alami bisa didapatkan dari sinar matahari yang masuk melalui jendela-jendela atau lubang-lubang yang terdapat di Rumah Aceh. Pada malam hari, Rumah Aceh akan membutuhkan pencahayaan buatan yang bersumber dari lampu maupun lentera, yang berguna untuk memberikan cahaya di dalam rumah ketika malam hari.

Kata Kunci :

- a. Menggunakan material yang bagus
- b. Penghawaan baik
- c. Pencahayaan baik
- d. Tidak memerlukan penghawaan buatan
- e. Memerlukan pencahayaan buatan

## 2. Bapak Zulfikar

Tempat Tinggal : Desa Jurong Pande, Kecamatan Glumpang Tiga  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Tuha Peut Gampong

Deskripsi rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Zulfikar warga desa Jurong Pande, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Beliau menyatakan bahwa Rumah Aceh merupakan rumah yang memiliki penghawaan yang sangat baik. Rumah Aceh rata-rata tidak membutuhkan kipas angin maupun hal sejenisnya untuk mendinginkan udara dalam ruangan. Penghawaan pada Rumah Aceh biasanya masuk melalui pintu, jendela, celah-celah lantai, celah-celah atap, dan dinding. Beliau juga menyatakan bahwa pencahayaan pada Rumah Aceh memang sudah

sangat memadai, terutama pada siang hari. Cahaya matahari dapat masuk melalui celah-celah seperti jendela, pintu, maupun celah pada ukiran-ukiran yang ada pada Rumah Aceh. Pada malam hari, Rumah Aceh tentu memerlukan pencahayaan buatan yang bersumber dari lampu-lampu, yang berguna untuk pencahayaan dalam bangunan.

Kata Kunci :

- a. Penghawaan sangat memadai
- b. Pencahayaan sangat memadai
- c. Membutuhkan pencahayaan buatan
- d. Tidak membutuhkan penghawaan buatan

Pengelompokan kata kunci dari hasil deskripsi persepsi tokoh masyarakat terkait dengan penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Kemudian akan di olah kembali menjadi kategori-kategori pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.4 Kategori Dari Kata Kunci Persepsi Tokoh Masyarakat**

No	Kata Kunci	Kategori
1	Penghawaan baik	Kondisi penghawaan dan pencahayaan cukup
2	Pencahayaan baik	
3	Tidak memerlukan penghawaan buatan	
4	Menggunakan material yang bagus	Faktor pendukung penghawaan dan pencahayaan
5	Memerlukan pencahayaan buatan	Kebutuhan terhadap pencahayaan tambahan

Sumber: Analisis (2021)

#### 4.5 Persepsi Akademisi

1. Dr. Laina Hilma Sari, S.T., M.Sc.

Profesi : Peneliti dan Pengajar Jurusan Arsitektur

Nip : 198007122006042003

Jabatan : Lektor

Pendidikan : S1 ( Universitas Syiah Kuala )

S2 ( Heriot-Watt University )

S3 ( Heriot-Watt University )

Bidang Ilmu : Sains Arsitektur

##### Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Dr. Laina Hilma Sari, S.T., M.Sc., beliau mengatakan bahwa pada umumnya Rumah Aceh memiliki orientasi bangunan Timur dan Barat. Sehingga, Rumah Aceh dapat memaksimalkan udara dan cahaya masuk ke dalam bangunan. Menurut beliau, penghawaan yang ada pada Rumah Aceh dapat didistribusikan dengan baik di seluruh bagian ruangan. Rumah Aceh masih memanfaatkan penghawaan alami yang masuk melewati bukaan-bukaan pintu, jendela, atap, dinding, maupun lantai bangunan rumah Aceh. Sehingga, Rumah Aceh tidak memerlukan penghawaan buatan, baik itu di siang hari maupun malam hari. Beliau juga mengatakan bahwa material yang digunakan pada Rumah Aceh menggunakan material kayu yang dapat memberikan efek yang baik terhadap penghawaan dan pencahayaan di dalam ruangan. Bukan hanya itu, lingkungan dari Rumah Aceh juga menjadi sangat berpengaruh bagi penghawaan pada Rumah Aceh. Jika rumah Aceh terletak di tempat yang tandus tanpa vegetasi, maka penghawaan Rumah Aceh akan tidak maksimal. Sebaliknya, jika Rumah Aceh terletak di lingkungan yang banyak vegetasi, maka Rumah Aceh tersebut dapat memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami ke dalam bangunan. Sedangkan untuk pencahayaan pada Rumah Aceh masih belum terlalu maksimal. Karena, cahaya pada Rumah Aceh masih terbilang remang-remang dan tidak terlalu nyaman bagi penghuninya. Oleh

karena itu, pencahayaan buatan tentu sangat dibutuhkan pada Rumah Aceh terutama pada malam hari. Supaya dapat mendistribusikan cahaya di dalam Rumah Aceh, maka pemilik rumah harus memasang beberapa pencahayaan buatan di setiap ruangan, yang berguna untuk menjangkau cahaya disetiap ruangan Rumah Aceh. Standar pencahayaan yang ada pada Rumah Aceh belum bisa dikatakan sebagai standar pencahayaan rumah tinggal.

Kata Kunci :

- a. Penghawaan alami Maksimal
- b. Pencahayaan alami kurang maksimal
- c. Tidak memerlukan penghawaan buatan
- d. Memerlukan pencahayaan buatan
- e. Orientasi Timur Barat
- f. Material mempengaruhi penghawaan dan pencahayaan
- g. Lingkungan berpengaruh terhadap penghawaan dan pencahayaan
- h. Belum memenuhi standar pencahayaan rumah tinggal

2. Dr. Ir. Izziah, M.Sc

Profesi : Peneliti dan Pengajar Jurusan Arsitektur

Nip : 196207311995122001

Jabatan : Lektor

Pendidikan : S1 (Institut Teknologi Sepuluh November)

S2 (Drexel University, America)

S3 (The University Of Adelaide, Australia)

Bidang Ilmu : Teori Arsitektur

Deskripsi Rumah Aceh :

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Dr. Ir. Izziah, M.Sc., beliau mengatakan bahwa penghawaan alami pada Rumah Aceh sudah sangat bagus serta tidak perlu adanya penambahan penghawaan buatan. Pada saat memasuki musim kemarau, Rumah Aceh juga akan tetap terasa dingin. Pendistribusian

penghawaan alami juga sudah sangat baik dan biasanya penghawaan alami dapat masuk melalui celah-celah maupun bukaan seperti jendela, pintu, tolak angin maupun bukaan-bukaan lainnya. Sedangkan pencahayaan pada Rumah Aceh masih kurang bagus, walaupun pencahayaan yang ada di Rumah Aceh terbilang bagus menurut budaya, tetapi tetap saja kurang cocok apabila dibandingkan dengan standar pencahayaan rumah tinggal pada umumnya. Oleh karena itu, pencahayaan pada Rumah Aceh harus ditambahkan dengan pencahayaan buatan, baik itu di siang hari maupun di malam hari. Menurut beliau, Rumah Aceh bisa terlihat lebih terang apabila digantikan warna yang lebih cerah dan mengubah ukuran-ukuran jendela menjadi lebih besar, supaya pencahayaan di dalam Rumah Aceh terlihat lebih cerah maksimal.

Kata Kunci :

- a. Penghawaan alami sangat bagus
- b. Pencahayaan alami kurang bagus
- c. Tidak memerlukan penghawaan buatan
- d. Memerlukan pencahayaan buatan
- e. Pergantian warna interior bangunan, berefek kepada penerangan
- f. Pencahayaan tidak memenuhi standar rumah tinggal
- g. Mengubah ukuran jendela, berpengaruh kepada penghawaan dan penerangan.

Pengelompokan kata kunci dari hasil deskripsi persepsi akademisi terkait dengan penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Kemudian akan di olah kembali menjadi kategori-kategori pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5 Kategori Dari Kata Kunci Persepsi Akademisi**

No	Kata Kunci	Kategori
1	Penghawaan alami baik	Kondisi penghawaan cukup
2	Tidak memerlukan penghawaan buatan	
3	Pencahayaan kurang baik	Kebutuhan terhadap pencahayaan

4	Memerlukan pencahayaan buatan	tambahan
5	Pencahayaan belum memenuhi standar rumah tinggal	
6	Orientasi timur barat	Faktor pendukung penghawaan dan pencahayaan
7	Lingkungan berpengaruh terhadap Penghawaan dan pencahayaan	
8	Material berpengaruh terhadap penghawaan dan pencahayaan	
9	Pergantian warna interior bangunan	
10	Mengubah ukuran bukaan	

Sumber: Analisis (2021)

#### 4.6 Kesimpulan Hasil Analisis Persepsi

Persepsi dari penghuni Rumah Aceh kebanyakan memiliki pandangan yang sama terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh. Akan tetapi, ada juga penghuni Rumah Aceh yang memiliki persepsi yang sedikit berbeda. Rata-rata penghuni Rumah Aceh, berpendapat bahwa Rumah Aceh merupakan rumah yang memang sudah sangat baik dalam memanfaatkan penghawaan serta pencahayaannya. Akan tetapi, ada juga penghuni Rumah Aceh yang mengatakan bahwa Rumah Aceh mempunyai penghawaan dan pencahayaan yang kurang maksimal. Beberapa penghuni ada yang berpendapat bahwa Rumah Aceh terdapat bukaan-bukaan yang belum maksimal. Sehingga, Rumah Aceh memerlukan penghawaan dan pencahayaan tambahan supaya dapat memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan di dalam ruangan. Rumah Aceh juga membutuhkan material yang baik serta di kelilingi oleh lingkungan sekitar yang mendukung terhadap penghawaan dan pencahayaan.

Begitu halnya dengan persepsi dari tokoh masyarakat, bahwa Rumah Aceh sudah memiliki penghawaan dan pencahayaan yang sudah mencukupi. Rumah Aceh juga didukung dengan material-material bangunan yang bagus untuk mendukung penghawaan dan pencahayaan. Maka dari itu, Rumah Aceh tidak lagi menggunakan penghawaan buatan. Akan tetapi, pencahayaan buatan juga diperlukan di Rumah Aceh yang bertujuan untuk mendapatkan cahaya di malam hari.

Menurut akademisi, penghawaan yang ada pada Rumah Aceh sudah sangat maksimal. Sehingga, Rumah Aceh tidak membutuhkan lagi penambahan penghawaan buatan. Kemudian, pencahayaan yang ada pada Rumah Aceh masih kurang maksimal serta sangat berbeda dengan standar pencahayaan rumah tinggal pada umumnya. Sehingga, Rumah Aceh memerlukan cahaya tambahan untuk memaksimalkan cahaya pada ruangan Rumah Aceh. Menurut para akademisi, Rumah Aceh memiliki orientasi Timur-Barat yang sangat berpengaruh terhadap penghawaan dan pencahayaan. Bukan hanya itu, mulai dari material, ukuran bukaan, lingkungan sekitar, serta warna pada Rumah Aceh sangat berpengaruh terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari ke 3 persepsi antara penghuni, tokoh masyarakat dan akademisi mengenai penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh, yaitu menunjukkan kategori-kategori yang memiliki kaitan erat atau mendukung terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh di antaranya, mencakup penggunaan material, adanya bukaan-bukaan, pengaruh lingkungan sekitar, orientasi Rumah Aceh, serta warna Rumah Aceh yang juga merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh.

#### **4.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghawaan dan Pencahayaan Pada Rumah Aceh**

Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kata kunci yang menjadi persepsi penghuni, tokoh masyarakat, dan akademisi terkait dengan

faktor-faktor yang mempengaruhi pengawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh diantaranya, penggunaan material, adanya bukaan-bukaan, lingkungan sekitar Rumah Aceh, orientasi Rumah Aceh, dan warna pada Rumah Aceh.

#### **4.7.1 Penggunaan Material**

Bangunan pada masa lalu banyak sekali menggunakan material bambu maupun kayu. Material seperti anyaman bambu serta papan kayu banyak digunakan untuk material pembuatan dinding bangunan. Sedangkan material bambu dan kayu dalam bentuk batangan sering digunakan sebagai material struktur dan kontruksi bangunan. Penggunaan dinding yang terbuat dari anyaman bambu dapat memungkinkan angin masuk ke dalam rumah melalui celah-celah yang ada pada anyaman tersebut. Sehingga, dapat memberikan suhu udara menjadi lebih sejuk bagi penghuni bangunan. Tidak hanya itu, celah-celah yang ada pada anyaman bambu juga memungkinkan masuknya cahaya matahari ke dalam rumah pada siang hari. Udara juga dapat masuk melewati celah-celah yang ada pada atap yang terbuat dari bambu, kayu, dan ditutup dengan material genteng. Sedangkan bangunan yang memiliki dinding yang terbuat dari material batu bata dan seng tidak memungkinkan masuknya udara maupun cahaya matahari melalui dinding tersebut.

#### **4.7.2 Adanya Bukaan-Bukaan**

Keberadaan jendela, pintu dan ventilasi sangat penting untuk menunjang sistem penghawaan dan pencahayaan pada bangunan. Pada rumah Aceh sangat banyak bukaan-bukaan yang memungkinkan udara dan cahaya matahari masuk. Dengan adanya jendela, pintu, serta ventilasi-ventilasi lainnya dapat memungkinkan untuk penghematan energi listrik. Karena, rumah Aceh sendiri pada siang hari bisa mendapatkan udara serta cahaya matahari melewati bukaan-bukaan pada bangunan itu sendiri. Sedangkan pada malam hari, untuk mendapatkan pencahayaan dengan adanya lampu-lampu. Akan tetapi, pada masa lalu rumah Aceh masih menggunakan lentera di malam hari dengan tujuan untuk mendapatkan cahaya pada malam hari.

### **4.7.3 Lingkungan Sekitar**

Penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh juga dipengaruhi oleh lokasi penempatan Rumah Aceh itu sendiri. Penempatan yang baik, akan memberikan penghawaan dan pencahayaan yang maksimal. Karena, penghawaan dan pencahayaan itu sangat berpengaruh terhadap lokasi penempatannya. Rumah Aceh akan memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan yang baik apabila berada di lingkungan yang memiliki banyak pepohonan atau vegetasi-vegetasi lainnya. Sebaliknya, apabila penempatan Rumah Aceh berada di lokasi yang tandus tanpa adanya vegetasi atau tidak adanya pepohonan disekitar, maka rumah Aceh tersebut tetap saja tidak dapat memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan untuk masuk ke dalam bangunan.

### **4.7.4 Orientasi Rumah Aceh**

Rumah Aceh memiliki orientasi Timur Barat yang diletakkan antara lintasan angin maupun matahari. karena, pada pagi sampai sore hari bangunan rumah Aceh dapat memasukkan cahaya matahari mulai dari arah Timur hingga arah Barat. Begitu juga dengan arah angin, angin yang masuk akan terasa lebih kencang dari arah Barat. Oleh karena itu, dengan adanya orientasi Timur Barat maka rumah Aceh akan mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alami secara maksimal.

### **4.7.5 Warna Rumah Aceh**

Rumah Aceh memiliki warna natural yang dominan lebih gelap yang berasal dari material kayu yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan Rumah Aceh. Warna pada Rumah Aceh sangatlah berpengaruh pada penghawaan dan pencahayaan. Pemilihan warna yang tepat pada ruangan Rumah Aceh dapat memberikan penghawaan dan pencahayaan yang lebih baik dan maksimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian mengenai persepsi penghuni, tokoh masyarakat, dan akademisi terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh, maka peneliti mencoba menarik kesimpulan dari persepsi penghuni, tokoh masyarakat, dan akademisi terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh :

1. Menurut persepsi beberapa penghuni dan tokoh masyarakat, Rumah Aceh memiliki penghawaan dan pencahayaan yang sudah cukup baik. Akan tetapi, ada beberapa penghuni yang memiliki persepsi bahwa penghawaan pada Rumah Aceh memang sudah cukup baik. Akan tetapi, pencahayaannya masih kurang maksimal. Sebaliknya, ada juga penghuni yang berpendapat bahwa Penghawaan di Rumah Aceh masih kurang maksimal dibandingkan dengan pencahayaannya yang sudah mencukupi. Sehingga, beberapa Rumah Aceh memang masih membutuhkan penghawaan buatan maupun pencahayaan buatan. Walaupun pada kenyataannya tidak semua Rumah Aceh menggunakan penghawaan buatan, dan untuk pencahayaannya rata-rata digunakan hanya pada malam hari saja.
2. Menurut persepsi akademisi, penghawaan pada Rumah Aceh sudah cukup baik dibandingkan dengan pencahayaannya yang kurang maksimal serta belum sesuai dengan standar pencahayaan pada rumah tinggal. Bukan hanya itu saja, Rumah Aceh juga memiliki warna rumah yang cukup gelap, sehingga apabila Rumah Aceh ingin terlihat lebih terang, maka perlu adanya pergantian warna Rumah Aceh serta membuat jendela-jendela maupun bukaan dalam ukuran yang besar untuk memaksimalkan cahaya masuk ke dalam bangunan. Adapula yang beranggapan bahwa Rumah Aceh dapat memaksimalkan penghawaan maupun pencahayaannya dengan orientasi bangunannya yang menghadap kearah timur barat serta terdapat pada lingkungan yang tepat.

Hasil dari persepsi antara penghuni, tokoh masyarakat dan akademisi terkait penghawaan dan pencahayaan yaitu mendapatkan beberapa faktor-faktor pendukung terhadap penghawaan dan pencahayaan seperti faktor penggunaan material, adanya bukaan-bukaan, lingkungan sekitar, orientasi Rumah Aceh dan warna Rumah Aceh.

## **5.2 Saran**

Rumah Aceh mempunyai bentuk rumah panggung yang pada umumnya sudah memiliki penghawaan dan pencahayaannya tersendiri. Perbedaan persepsi antara penghuni, tokoh masyarakat dan akademisi terhadap penghawaan dan pencahayaan pada Rumah Aceh bukan menjadi hal yang harus diperdebatkan. Akan tetapi, dengan adanya beberapa perbedaan persepsi harusnya bisa menjadi suatu landasan baru untuk lebih mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih mendalam terkait penghawaan dan pencahayaan yang terjadi pada Rumah Aceh. Supaya Rumah Aceh di masa yang akan datang bisa menjadi Rumah Aceh yang bisa mendapatkan penerapan faktor-faktor pendukung terhadap penghawaan dan pencahayaan yang lebih maksimal.

## Daftar Pustaka

- Karyono, Tri Harso. (2016). *“Arsitektur Tropis : Bentuk, Teknologi, Kenyamanan, dan Penggunaan energi”*. Penerbit : Erlangga.
- Hardy, G.N.W. (2019). *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sistem Penghawaan dan Pencahayaan Rumah Tinggal di Dusun Pucung, Situs Purbakala Sangiran, Jawa Tengah”*. Kota Kupang, NTT, Indonesia : Universitas Nusa Cendana.
- Widosari. (2010). *“Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami”*. Volume: II, Nomor: 2, Halaman: 27-36.
- Hanifah. (2019). *“Pesan-Pesan Nonverbal Pada Konteks Komunikasi Ruang (Analisis Makna Nonverbal Secara Spiritual dan Arsitektural Pada Rumoh Aceh”*. Volume 01, Nomor 2, 78-100.
- Zain, Zairin dan Indra Wahyu Fajar. (2014). *“Desain Struktural Dalam Perspektif Kearifan Lokal (Local Wisdom Perspective) Pada Rumah Tradisional Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat”*. Vol. 1, No. 2
- Amin, A.R.Z., Parulian Siregar. Dkk. (2016). *“Study Pencahayaan Alami Pada Rumah Limas Panggung Palembang”*. Vol. 22, No 9, 629-641
- Herman. (2018). *“Arsitektur Rumah Tradisional Aceh”*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hardy, G.N.W. (2019). *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Penghawaan dan Pencahayaan Rumah Tinggal di Dusun Pucung, Situs Purbakala Sangiran, Jawa Tengah”*. Vol. 1, No. 1, Hal 1-7
- Manurung, Parmonangan. (2012). *“Pencahayaan Alami dalam Arsitektur”*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.

- Badan Nasional Indonesia. (2000). SNI 03-6197-2000. *“Konservasi Energi Pada Sistem Pencahayaan”*
- Santosa, Andi. (2007). *“Penghawaan Pada Interior Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta”*. Vol. 5, No. 2
- Wisnu dan Muji Indrawanto. (2017). *“Evaluasi Sistem Pencahayaan Alami dan Buatan Pada Ruang Kerja Kantor Kelurahan Paninggilan Utara, Ciledug, Tangerang”*. Vol.7, No.1
- Riandito. (2012). *“Efisiensi Energi Pada Ruang Baca Perpustakaan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Melalui Optimasi Pencahayaan Alami dan Buatan”*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Pramesti, E. B. 2015. *“Makna Perubahan Fakta Cerita Pada Filmisasi Cerpen Jendela Rara Karya Asma Nadia”*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Naibaho, T.S.E. (2020). *“Evaluasi Pencahayaan dan Penghawaan Pada Ruang Rawat Inap Pasien Rumah Sakit”*. Fakultas Teknik. Universitas Sumatera Utara Medan.

## LAMPIRAN - LAMPIRAN

### 1. Daftar Gambar



Wawancara dengan Ibu Darna Pemilik Rumah Aceh di Desa Pulo Batee,  
Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie.



Wawancara dengan Ibu Wardiana pemilik Rumah Aceh di Desa Meuluweuk,  
Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie.



Wawancara dengan Ibu Uswatun pemilik Rumah Aceh di Desa Baroh Barat  
Yaman, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie.



Wawancara dengan Ibu Hasanah pemilik Rumah Aceh di Desa Tiba Mesjid,  
Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie.



Wawancara dengan Ibu Rohani pemilik Rumah Aceh di Desa Gampong Lada,  
Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie.



## 2. Lampiran Pedoman Wawancara

### Pedoman Wawancara Untuk Penghuni Rumah Aceh

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana Persepsi Penghuni Terhadap Penghawaan dan Pencahayaan Pada Rumah Aceh ?	
Apakah penghawaan di Rumah Aceh ini sudah mencukupi ?	.....
Bagaimana penghawaan di Rumah Aceh ini pada siang hari?	.....
Apakah penghawaan pada malam hari bisa dioptimalkan dengan penghawaan alami?	.....
Apakah Rumah Aceh ini memerlukan bantuan penghawaan buatan untuk setiap ruangan ?	.....
Bagaimana Rumah Aceh ini bisa mengoptimalkan penghawaan tanpa sistem penghawaan buatan?	.....
Apakah pencahayaan yang ada di Rumah Aceh ini sudah mencukupi?	.....

Bagaimana pencahayaan di Rumah Aceh ini pada siang hari?	.....
Bagaimana Rumah Aceh bisa mengoptimalkan pencahayaan pada siang hari tanpa bantuan pencahayaan buatan?	.....
Apakah pencahayaan pada malam hari memerlukan bantuan pencahayaan buatan di setiap ruangan ?	.....

**Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat**

<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
Bagaimana keadaan sistem penghawaan pada Rumah Aceh?	.....
Apakah Rumah Aceh membutuhkan penghawaan buatan sebagai pengganti dari penghawaan alami?	.....
Bagaimana pendapat anda jika Rumah Aceh tidak adanya penghawaan buatan?	.....

Apakah Rumah Aceh sudah mendapatkan pencahayaan yang cukup?	.....
Bagaimana pendapat anda mengenai pencahayaan yang ada pada Rumah Aceh?	.....
Bagaimana Rumah Aceh bisa mendapatkan pencahayaan tanpa bantuan energi listrik?	.....
Apakah Rumah Aceh membutuhkan pencahayaan buatan?	.....

**Pedoman Wawancara Untuk Akademisi**

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Apakah sistem penghawaan pada Rumah Aceh sudah memenuhi kebutuhan penghuni Rumah Aceh?	.....
Bagaimana kondisi penghawaan yang terjadi pada Rumah Aceh?	.....
Apakah penghawaan dapat didistribusikan dengan baik di setiap ruangan pada Rumah Aceh?	.....

Bagaimana cara memaksimalkan penghawaan alami pada setiap ruangan yang ada pada Rumah Aceh?	.....
Bagaimana sistem pencahayaan yang terjadi pada Rumah Aceh?	.....
Apa saja kelebihan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan untuk bangunan Rumah Aceh?	.....
Apakah Rumah Aceh memiliki pencahayaan yang mencukupi?	.....
Bagaimana standar sistem pencahayaan pada bangunan Rumah Aceh?	.....
Apakah pencahayaan di Rumah Aceh dapat didistribusikan dengan baik?	.....

### 3. Lampiran Lembar Konsultasi

#### Lembar Konsultasi Pembimbing 1



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Alamat: Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://arsitektur.ar-raniry.ac.id> email: [arsitektur@ar-raniry.ac.id](mailto:arsitektur@ar-raniry.ac.id)

#### LEMBAR KONSULTASI

A. Mata Kuliah : Tugas Akhir  
Kode / SKS :  
Nama : Raudhatul Jannah  
NIM : 170701011  
Nama Dosen : Meutia, S.T., M.Sc  
Pembimbing (1/2) : Riza Aulia Putra, S.T., M.T  
Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars

#### B. Kegiatan Konsultasi

No.	Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	03 Mei 2021	1. Ubah judul dari persepsi masyarakat terhadap penghawaan dan pencahayaan pada rumah Aceh menjadi persepsi penghuni, tokoh masyarakat, dan akademisi terhadap penghawaan dan pencahayaan pada rumah Aceh. 2. Bab 1 tambahkan alasan pemilihan kecamatan, batasan-batasan fisik dan non-fisik penelitian 3. Bab 2 tambahkan ulasan mengenai standar pencahayaan pada rumah tinggal 4. Bab 3 lengkapi sumber-sumber data 5. Bab 4 tambahkan judul mengenai kecamatan-kecamatan yang terpilih di kabupaten pidie, tambahkan foto-foto terkait hasil penelitian, serta tambahkan identitas-identitas dari pemilik rumah, tokoh masyarakat dan dosen/akademisi.	
2	05 Mei 2021	1. Lanjutkan dan tambahkan pembahasan-pembahasan 2. Perbaiki penulisan 3. Tambahkan sumber-sumber	
3	31 Mei 2021	1. Perbaiki Abstrak 2. Perbaiki penulisan 3. Tambahkan nomor halaman	
4	09 Juni 2021	1. Tambahkan gambar-gambar Rumah Aceh 2. Lanjutkan dan rapikan kembali format penulisan	



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

Alamat: Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://arsitektur.ar-raniry.ac.id> email: [arsitektur@ar-raniry.ac.id](mailto:arsitektur@ar-raniry.ac.id)

No.	Tanggal	Konsultasi	Paraf
5	11 Juni 2021	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perbaiki format penulisan ilmiah</li><li>2. Perbaiki jarak antar judul, jarak judul dengan isinya, dan lainnya.</li><li>3. Tambahkan Keterangan tempat dan nama pemilik di tabel Rumah Aceh Kabupaten Pidie.</li></ol>	
6	14 Juni 2021	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Asistensi Keseluruhan mulai dari Bab 1 sampai dengan Bab 5</li><li>2. Revisi mengenai format penulisan ilmiah</li><li>3. Revisi mengenai jarak antar judul</li><li>4. Revisi mengenai isi dalam setiap Bab.</li></ol>	

Darussalam,  
DosenPengasuh

Riza Aulia Putra, S.T., M.T

## Lembar Konsultasi Pembimbing 2



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

Alamat: Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://arsitektur.ar-raniry.ac.id> email: [arsitektur@ar-raniry.ac.id](mailto:arsitektur@ar-raniry.ac.id)

### LEMBAR KONSULTASI

A. Mata Kuliah : Studio Tugas Akhir  
Kode / SKS :  
Nama : Raadhatul Jannah  
NIM : 170701011  
Nama Dosen : Mentia, S.T., M.Sc  
Pembimbing (1/2) : Riza Aulia Putra, ST.MT  
Marisa Rahmi, ST., M.Ars.

B. Kegiatan Konsultasi

No.	Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	26/04 - 21	Bab 1 Pendahuluan Bab 2 Kajian Teori Bab 3 Metode Penelitian Bab 4 Hasil Penelitian	<i>Ri</i>
2.	3/5 - 21	Perbaiki Bab 1 Perbaiki Bab 2 Perbaiki Bab 3 Perbaiki Bab 4 } Perbaiki Penulisan, Penambahan materi.	<i>Ri</i>
3.	25/5 - 21	- Lengkapi pembahasan di Abstrak - Lihat kembali format penulisan - Setiap sumber harus ditulis di bagian daftar pustaka	<i>Ri</i>
4.	10/6 - 21	- Perbaiki format penulisan - Lihat kembali cara menulis bahasa asing Charus dimiringkan - Tambahkan untuk judul	<i>Ri</i>



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

Alamat: Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://arsitektur.ar-raniry.ac.id> email: [arsitektur@ar-raniry.ac.id](mailto:arsitektur@ar-raniry.ac.id)

No.	Tanggal	Konsultasi	Paraf
5.	11/6 - 21	Revisi bagian bab 4 dan bab 5 Perbaiki Format Penulisan	
6.	10/6 - 21	Pengumpulan dan Asistensi bab 1-5	

Darussalam,  
Dosen Pengasuh

#### 4. Lampiran Surat Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
UPT. PERPUSTAKAAN**

Kampus UIN Ar-Raniry, Telp. (0651) 52967, Darussalam - Banda Aceh

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**

**Nomor : B-2625 /Un.08/Pust/08/2021**

Kepala UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan:

Nama : Raudhatul Jannah  
Nim : 170701011  
Fakultas / Jurusan : SAIITEK/ARSITEKTUR  
No. Anggota : -  
Alamat : Langugop

Benar nama yang tersebut di atas telah mengembalikan koleksi cetak dan KTA milik UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 26 Agustus 2021

Kepala.

**Dr. Svarwan Ahmad, MLIS**  
Nip. 19610503 199303 1 002

Surat Bebas Pustaka UIN Ar-Raniry



**PEMERINTAH ACEH**  
**DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN**

Jln. T. NyakArif Telepon: (0651) 7551923 Faksimile: (0651) 7551951 Banda Aceh

Website : [arpus.acehprov.go.id](http://arpus.acehprov.go.id) E-mail : [arpus@acehprov.go.id](mailto:arpus@acehprov.go.id)

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : 054/5319/2021

Berdasarkan pengecekan Administrasi Bidang Layanan Perpustakaan dengan ini menyatakan:

Nama : Raudhatul Jannah  
Nim : 170701011  
No. Anggota : 20030500006  
Jur/ Fak/ Univ : Arsitektur/Saintek/Uin Ar-Raniry  
Alamat : Lamgugob/Syiah Kuala/Banda Aceh

Yang namanya tersebut diatas tidak terkait lagi dengan pinjaman buku-buku pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Surat Keterangan ini diberikan untuk keperluan

**BEBAS PUSTAKA**

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 26 Agustus 2021  
an. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh  
Kasi Layanan Perpustakaan

Dokumen ini memiliki watermark *iPustaka Aceh* dan nomor surat yang teregistrasi

LISA SISKA DEWI, S.Sos.  
Penata/NIP. 19770217 200701 2 001

Surat Bebas Pustaka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan



**PERPUSTAKAAN  
MASJID RAYA BAITURRAHMAN**

Komplek Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Prov. Aceh Telp. (0651) 6302989  
Email. [perpustakaanmrb@gmail.com](mailto:perpustakaanmrb@gmail.com)



**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**

Nomor: 1061/MRB/B/VIII/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb

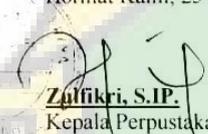
Pengelola Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh menyatakan bahwa:

Nama : RAUDHATUL JANNAH  
Nim : 170701011  
Fak/Prodi/Jurusan : SAINTEK / ARSITEKTUR  
Universitas : UIN Ar-Raniry  
Alamat : LAMGUGOB

Benar bahwa nama yang tersebut di atas telah menyelesaikan semua permasalahan dengan Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman (**Bebas Pustaka**)

Demikianlah surat bebas pustaka ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya

Hormat Kami, 25 Agustus 2021

  
**Zulfikri, S.IP.**  
Kepala Perpustakaan

Surat Bebas Pustaka Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh